



NYAI LEBE ; OTORITAS MODIN PEREMPUAN

PADA MASYARAKAT PESISIR JAWA

(Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras

Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi gelar Sarjana Pendidikan Sosiologi

dan Antropologi pada Universitas Negeri Semarang

Oleh

Marzuqo Septianto

NIM 3401411134

JURUSAN SOSIOLOGI DAN ANTROPOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2015

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “*NYAI LEBE ; OTORITAS MODIN PEREMPUAN PADA MASYARAKAT PESISIR JAWA (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)*” telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 23 Juni 2015

Dosen Pembimbing I



Asma Luthfi S. Th. I, M.Hum
NIP. 19780527 200812 2001

Dosen Pembimbing II



Moh. Yasir Alimi S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19751016 200912 1001

Mengetahui,

Ketua Jurusan Sosiologi dan Antropologi



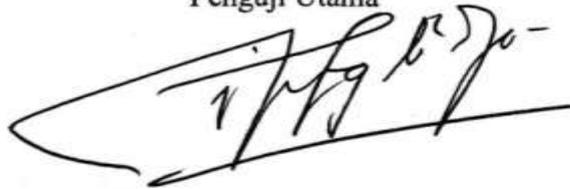
Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A
NIP. 19630802 198803 1001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri
Semarang pada:

Hari : Rabu
Tanggal : 1 Juli 2015

Penguji Utama



Nugroho Trisnu Brata S.Sos., M.Hum.
NIP. 19710114 200501 1003

Penguji II



Moh. Yasir Alimi S.Ag., M.A., Ph.D.
NIP. 19751016 200912 1001

Penguji III



Asma Luthfi S. Th. I, M.Hum
NIP. 19780527 200812 2001



Mengetahui:

Dekan Fakultas Ilmu Sosial

Dr. Subagyo, M.Pd.

NIP. 19510808 198003 1003

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis dalam skripsi ini benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat di dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, *23 Juni* 2015



Marzuqo Septianto
NIM. 3401411134

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Manusia hidup di dunia dikenang melalui ketinggian akhlaq, goresan kebajikan yang ditorehkannya kepada segenap makhluk, dan buah pemikiran serta karya-karyanya yang bermanfaat untuk sesama.” (Marzuqo Septianto)

Persembahan

Seberkas cinta bertaburan dalam karya ini, yang ananda persembahkan untuk :

1. Ayahanda Wijonarko S.pdi dan Ibunda Zalyulah S.pd yang telah memayungi dan mendekap ananda dengan do'a dan titikan air mata serta cinta kasih sayang yang tak pernah padam.
2. Adik Muhammad Hammam Faradis, Farkhan Syahrul Mubarak, Sekar Arum Pramukti, Syakila Nasywa, Fahreyza Malika .A.S, Ittaqitafuzi Syahara Ramadhani A.S, Dzikrunanura Habibah A.S, Muhammad Abied Minhajul Abidin, serta kakak sepupu, adek sepupu, Om, Bulik, Pakdhe, Budhe, terimakasih telah menjadi penyemangatku.
3. Mbah Rochjati, Alm. Mbah Kelan, Alm. Mbah Kasturi, Alm. Mbah Karyadi, Mbah Supardi, Mbah Siroh, Alm. Om Ahmad dan segenap keluarga serta Adik Afdhalia Nurfitri Bestari terimakasih telah menjadi pelangi yang mewarnai hidupku. Kehidupanku adalah bingkai warna cinta dari mereka semua.

PRAKATA

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Nyai Lebe ; Otoritas Modin Perempuan pada Masyarakat Pesisir Jawa (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)” dapat diselesaikan dengan baik.

Skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik berkat dukungan dan bimbingan dari banyak pihak, maka perkenankanlah dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di UNNES hingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Subagyo, M.Pd selaku dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan ijin penelitian.
3. Drs. Moh. Solehatul Mustofa, M.A Selaku Ketua Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan dan motivasi sehingga penulis dapat dengan lancar menyelesaikan penyusunan skripsi.
4. Asma Luthfi S. Th.I. M.Hum selaku dosen pembimbing I dengan sabar telah memberikan pengarahan, masukan, bimbingan, motivasi dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.

5. Moh. Yasir Alimi S.Ag. M.A. Ph.D selaku dosen Pembimbing II dengan sabar telah memberikan pengarahan, masukan, bimbingan, motivasi dan semangat kepada penulis sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik.
6. Nugroho Trisnu Brata S.Sos., M.Hum selaku dosen penguji utama yang memberikan pengarahan dan masukan pada saat ujian skripsi ini.
7. Bapak Ibu dosen Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial yang telah memberikan bekal ilmu dan pengetahuan yang tak ternilai harganya selama belajar di Jurusan Sosiologi Antropologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang.
8. Bapak Febri Djatmiko STTP.M.P selaku Kepala Kelurahan Sugihwaras yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian sampai selesainya penulisan skripsi dengan baik.
9. Masyarakat Kelurahan Sugihwaras yang telah bersedia memberikan informasi dalam penelitian ini. Sahabat-sahabatku Muh. Ali Fahrudin, Rohmat, Sapto, teman-teman Green Posca, Saudaraku di Masjid Darul Wahid, dan semua sahabat yang selalu berbagi baik dalam suka maupun duka selama menyelesaikan skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuanganku SosAnt angkatan 2011 dan Jurusan Sosiologi dan Antropologi FIS terimakasih untuk kobaran api semangatnya UNNES.
11. Semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu terselesaikannya skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

SARI

Marzuqo Septianto. 2015. *NYAI LEBE ; OTORITAS MODIN PEREMPUAN PADA MASYARAKAT PESISIR JAWA* (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang). Sarjana Pendidikan Sosiologi dan Antropologi. Fakultas Ilmu Sosial. Universitas Negeri Semarang. Dosen Pembimbing I : Asma Luthfi S. Th. I, M.Hum. Dosen Pembimbing II : Moh. Yasir Alimi S.Ag., M.A., Ph.D. 142 Halaman.

Kata Kunci : Masyarakat Pesisir, Modin Perempuan, Nyai Lebe, Otoritas.

Masyarakat Kelurahan Sugihwaras sebagai entitas masyarakat pesisir yang memiliki budaya adaptif-akulturatif Islam lokal. Tradisi lokal Islami berupa ritual-ritual keagamaan memunculkan figur lokal yang mewakili peran laki-laki (*Bapak Lebe*) dan peran perempuan (*Nyai Lebe*). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan profil *Nyai Lebe* sebagai Modin perempuan yang memiliki otoritas pada masyarakat pesisir Jawa tepatnya di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah (1).Bagaimana profil *Nyai Lebe* sebagai figur lokal di Kelurahan Sugihwaras? (2).Bagaimana peran sosial-keagamaan *Nyai Lebe* dalam masyarakat Kelurahan Sugihwaras? (3).Bagaimana apresiasi masyarakat dan negara dalam menyikapi peran *Nyai Lebe*?

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Subjek Penelitian ini adalah *Nyai Lebe*, *Bapak Lebe*, dan masyarakat Sugihwaras. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data dengan menggunakan triangulasi data. Metode analisis data yang digunakan adalah : reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Nyai Lebe* merupakan julukan yang diberikan kepada seseorang perempuan yang bertugas menjadi pengurus jenazah yang dalam penelitian ini difokuskan pada *Nyai Lebe* Rochjati. Peran sosial – keagamaan *Nyai Lebe* tercermin dalam perannya sebagai figur lokal yang memediasi berbagai ritus di masyarakat pesisiran. *Nyai Lebe* bersifat non-formal sedangkan *Bapak Lebe* bersifat formal. Hegemoni budaya patriarki yang ada di masyarakat dan negara menjadi faktor utama yang menyebabkan ketimpangan apresiasi antara *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*.

Saran yang disampaikan dalam penelitian ini yaitu : (1). Bagi Pemerintah, hendaknya memperhatikan *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* dengan apresiasi yang pantas dan seimbang, serta memberi dukungan terhadap regenerasi *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* demi kelangsungan sosio-religio-kultural masyarakat.(2). Bagi masyarakat, hendaknya mengapresiasi *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* secara adil tanpa diskriminasi gender. (3). Bagi *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* hendaknya berusaha mengkader generasi muda untuk menjadi *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* berikutnya agar kultur masyarakat tetap terjaga.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN KELULUSAN	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
SARI	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	6
E. Penegasan Istilah	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Pustaka	11
B. Landasan Teori	17
C. Kerangka Berfikir	19
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Dasar Penelitian	22
B. Fokus Penelitian	23
C. Lokasi Penelitian	23
D. Penentuan Informan	24
E. Sumber Data Penelitian	31
F. Metode Pengumpulan Data	32

G. Validitas Data	34
H. Analisis Data	36

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
1. Kondisi Geografi dan Demografi Masyarakat Kelurahan Sugihwaras	38
2. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat.....	41
a. Aspek Pendidikan	41
b. Aspek Agama	44
c. Aspek Ekonomi	45
d. Aspek Sosial – Budaya	49
B. Profil <i>Nyai Lebe</i> sebagai Figur Lokal di Kelurahan Sugihwaras	57
1. Masa sebelum menjadi <i>Nyai Lebe</i>	57
2. Masa sesudah menjadi <i>Nyai Lebe</i>	63
C. Peran Sosial–Keagamaan <i>Nyai Lebe</i> dalam Masyarakat Kelurahan Sugihwaras	66
1. <i>Nyai Lebe</i> sebagai Pemimpin Sholawatan pada Acara Pengajian	66
2. <i>Nyai Lebe</i> sebagai Mediator dalam Ritual <i>Njaluk Syarat</i>	71
3. <i>Nyai Lebe</i> sebagai Mediator dalam Ritual <i>Nolak Impen</i>	78
4. <i>Nyai Lebe</i> sebagai Mediator dalam Ritual <i>Slametan</i>	82
5. Peran <i>Nyai Lebe</i> dalam Ritual Kematian	84
6. Peran <i>Nyai Lebe</i> dalam Pengobatan Alternatif	92
7. <i>Nyai Lebe</i> sebagai Mediator Ritual <i>Ndadahi Manten</i>	94
8. <i>Nyai Lebe</i> sebagai Mediator Ritual <i>Nolak Udan</i>	97
9. <i>Nyai Lebe</i> sebagai Mediator Ritual <i>Ngancing Beras</i>	100
10. <i>Nyai Lebe</i> sebagai Mediator Ritual <i>Ngrapali Ulem-ulem</i>	103
11. <i>Nyai Lebe</i> sebagai Mediator Ritual <i>Mbuka Salam</i>	104
12. <i>Nyai Lebe</i> sebagai Mediator Ritual <i>Nyapih Bocah</i>	107
13. <i>Nyai Lebe</i> sebagai Mediator Ritual <i>Nglandrak lan Guna Wibawa</i>	108
14. <i>Nyai Lebe</i> sebagai Mediator Ritual <i>Nglenceraken Mayit</i>	109
15. <i>Nyai Lebe</i> sebagai Mediator Ritual <i>Ngarah Jodoh</i>	111
16. <i>Nyai Lebe</i> sebagai Mediator Ritual <i>Kasiyan</i>	113
D. Apresiasi Masyarakat dan Negara dalam Menyikapi Peran <i>Nyai Lebe</i>	114
1. Apresiasi Masyarakat	114
a. Ketergantungan Masyarakat terhadap <i>Nyai Lebe</i>	114
b. Penghargaan dari Masyarakat terhadap <i>Nyai Lebe</i>	117
2. Apresiasi Negara	120
a. Pemberian Zakat Fitrah kepada <i>Nyai Lebe</i>	120
b. Perilaku Diskriminatif terhadap <i>Nyai Lebe</i>	122
E. Hegemoni Negara dalam Mengkonstruksi Identitas Modin	128

BAB V PENUTUP	137
A. Simpulan	137
B. Saran	138
DAFTAR PUSTAKA	140
LAMPIRAN-LAMPIRAN	143

DAFTAR SINGKATAN

1. SD : Sekolah Dasar
2. TK : Taman Kanak-kanak
3. SMP : Sekolah Menengah Pertama
4. SMA : Sekolah Menengah Atas
5. LKMD : Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa
6. PKK : Pembinaan Kesejahteraan Keluarga
7. BPD : Badan Perwakilan Desa
8. MUSRENBANG : Musyawarah Rencana Pembangunan
9. KNRB : Kelompok Nelayan Rukun Bersama
10. P3N : Pembantu Pegawai Pencatat Nikah
11. KUD : Kelompok Usaha Desa
12. POSYANDU : Pos Pelayanan Terpadu
13. ABK : Anak Buah Kapal
14. KEMENAG : Kementerian Agama
15. DEPAG : Departemen Agama
16. KORLING : Koordinator Lingkungan
17. NU : Nahdhatul Ulama

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Daftar Informan Utama.....	25
Tabel 2 : Daftar Informan Pendukung	29
Tabel 3 : Pembagian Tanah di Kelurahan Sugihwaras	40
Tabel 4 : Jenjang Pendidikan Umum Penduduk	42
Tabel 5 : Jenjang Pendidikan Khusus Penduduk	43
Tabel 6 : Sarana dan Prasarana Pendidikan	43
Tabel 7 : Penganut Agama	45
Tabel 8 : Jenis Mata Pencaharian Penduduk.....	49
Tabel 9 : Rasio Jenis Kelamin.....	50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. : Kerangka Berfikir	21
Gambar 2. : Bagan teknis analisis data Miles dan Huberman (1992).....	38
Gambar 3. : Bagan Silsilah <i>Nyai Lebe</i> Rochjati hingga Lebe Sawang (Tokoh Agama atau <i>Lebe</i> pertama di Sugihwaras)	59
Gambar 4. : Wilayah Otoritas <i>Nyai Lebe</i> Rochjati	65
Gambar 5. : <i>Nyai Lebe</i> sedang memimpin sholawatan pada pengajian di Majelis Dzikir Al Mujahadah	70
Gambar 6. : Jama'ah merapikan shaf untuk sholat tasbih dan sholat dhuha, setelah sholat sunah, para jama'ah mendengarkan tausiyah yang disampaikan oleh Ust. Nailul Author	71
Gambar 7. : <i>Nyai Lebe</i> sedang menemui warga yang meminta diadakan ritual <i>Njaluk Syarat</i> dan air do'a yang sudah disiapkan	75
Gambar 8. : Bagan Riwayat Keilmuan dan Kepemilikan Kitab <i>Mujarobat</i> <i>Kuno</i>	75
Gambar 9. : Do'a Sulthon dan cover Kitab <i>Mujarobat</i>	77
Gambar 10. : <i>Nyai Lebe</i> sedang melakukan prosesi do'a pada ritus <i>Nolak</i> <i>Impen dan</i> melarungkan sesaji ke sungai Srengseng	80
Gambar 11. : Bagan Silsilah Keilmuan dalam Ritus <i>Nolak Impen</i>	82
Gambar 12. : <i>Nyai Lebe</i> sedang berdo'a pada ritus <i>Slametan</i>	84
Gambar 13. : <i>Nyai Lebe</i> sedang merangkai bunga dan menyiapkan kain kafan sembari melantunkan sholawat <i>wangsalan</i>	88

Gambar 14. : <i>Bapak Lebe</i> mencatat administrasi mayit, sedangkan <i>Nyai Lebe</i> menyiapkan perlengkapan pengurusan jenazah	89
Gambar 15. : <i>Nyai Lebe</i> memimpin do'a pada ritual <i>slametan</i> di rumah duka bersama kaum perempuan, sedangkan <i>Bapak Lebe</i> mentalqin mayit di pemakaman bersama kaum laki-laki warga Dukuh Krasak.....	90
Gambar 16. : <i>Nyai Lebe</i> memandikan jenazah Bayi laki-laki dan jenazah selanjutnya dipakaikan kafan oleh <i>Nyai Lebe</i>	91
Gambar 17. : <i>Nyai Lebe</i> duduk disebelah Simbok yang memegang piring berisikan uang receh bercampur beras kunir, dan anak-anak bersuka ria merebutkan uang receh yang disebarkan di jalan	92
Gambar 18. : Bagan Silsilah keilmuan <i>mijet</i> oleh <i>Nyai Lebe</i> dari Mbok Surti.....	94
Gambar 19. : <i>Nyai Lebe</i> sedang melakukan ritual <i>ndadahi manten</i> dan <i>ngadusi manten</i> pada upacara pernikahan Bapak Sutaadi dan Ibu Anita Dwi Mayawati.....	98
Gambar 20. : Bagan Silsilah Keilmuan <i>Nolak Udan</i>	100
Gambar 21. : <i>Nyai Lebe</i> sedang melakukan ritual <i>ngancing beras</i> dengan membaca <i>rapal ngancing beras</i> dan membaca do'a Sulthon.	103
Gambar 22 : Bagan Perbandingan Mekanisme Pengangkatan <i>Nyai Lebe</i> dan <i>Bapak Lebe</i> di Kelurahan Sugihwaras	127

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN	143
PEDOMAN WAWANCARA	144
PEDOMAN OBSERVASI	149
DAFTAR INFORMAN	151
DAFTAR OPINI MASYARAKAT	155
SHOLAWAT WANGSALAN	158
FOTO DOKUMENTASI	163
SURAT KETERANGAN	178

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia hadir dalam ruang sosial dengan membawa segala sifat ketidakmampuan manusia terhadap situasi yang dihadapi. Ketidakberdayaan (*powerless*) manusia dapat terlihat dari kondisinya yang tidak dapat hidup tanpa menggantungkan diri dengan manusia lain maupun dengan “kekuatan lain yang supra non-empiris” diluar jangkauannya. Ketidakberdayaan itulah yang mendorong manusia untuk membutuhkan sebuah sarana guna memenuhi kebutuhannya dalam memperoleh perlindungan sekaligus pemenuhan terhadap kebutuhan lainnya seperti material maupun immeterial, yang dapat dipenuhi oleh agama.

Agama merupakan sarana untuk menghubungkan hal-hal yang dianggap sakral dan profan di masyarakat. Agama datang dengan menawarkan solusi terhadap segala bentuk keterbatasan manusia untuk memperoleh ketenangan dan kesejahteraan “dunia empiris dan dunia non-empiris”. Agama juga dimaknai sebagai pendayagunaan sarana supra-non empirik untuk memenuhi segala kebutuhan non-empirik manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa agama memiliki pengaruh terhadap terwujudnya cita-cita masyarakat lewat eksistensi dan fungsi yang ditawarkannya.

Sebagaimana agama lainnya, Islam hadir ditengah masyarakat dengan berbagai misi yang diemban. Islam mengekspresikan agama sebagai pedoman hidup yang mengandung berbagai norma atau kaidah-kaidah yang dianggap baik demi tercapainya kehidupan masyarakat yang madani, serasi, dan seimbang. Kehadiran Islam diisi oleh berbagai kontak dengan budaya setempat, yang lambat laun bereskalasi secara harmonis dengan budaya sekitar.

Islam di Indonesia muncul berkesinambungan melalui daerah-daerah pesisir termasuk di pesisir Jawa. Wilayah pesisir merupakan jalur dimana segala aktivitas baik perdagangan maupun sinkretisme budaya disalurkan. Pesisir Jawa juga dapat dikatakan sebagai salah suatu tempat yang mempunyai peranan tinggi pada waktu awal sejarah Islam, Hindu dan Budha dikenalkan kepada masyarakat nusantara. Kehadiran Islam dengan kultur yang bercampur dengan budaya setempat, turut mewarnai pola relasi sosial dan relasi gender di masyarakat.

Masuknya Islam di pesisir Jawa termasuk di Kelurahan Sugihwaras mengalami proses akulturasi. Proses tersebut ditandai dengan bercampurnya dua atau lebih kebudayaan yang saling mempengaruhi sehingga melahirkan kebudayaan baru, walaupun unsur pembentuk kebudayaan tersebut tetap dapat terlihat. Masuknya Islam, tidak berarti kebudayaan lokal, Hindu dan Budha hilang, melainkan berbaur membentuk budaya baru yang adaptif. Bentuk budaya sebagai hasil dari proses akulturasi tersebut, tidak hanya bersifat kebendaan atau material tetapi juga menyangkut perilaku masyarakat setempat.

Wujud akulturasi ini dapat kita lihat dalam beberapa aspek, antara lain seni bangunan, yang dapat dilihat pada bangunan masjid – masjid dan musholah-musholah di Kelurahan Sugihwaras. Atap masjid dan musholah tersebut berbentuk tumpang yaitu atap yang bersusun semakin ke atas semakin kecil dari tingkatan paling atas berbentuk limas ditambah dengan kemuncak yang disebut dengan Mustaka. Hal ini melambangkan masuknya unsur lokal yakni memiliki kemiripan dengan punden berundak, serta juga terpengaruh unsur Hindu dimana atap tumpang juga memiliki kemiripan dengan pura sebagai tempat peribadatan penganut agama Hindu.

Selain itu, wujud akulturasi juga terlihat pada bangunan makam yakni makam yang berbentuk rumah dengan cungkup atau kubah sebagaimana makam Syekh Maulana Syamsuddin di Dukuh Tanjungsari Kelurahan Sugihwaras. Cungkup atau kubah melambangkan masuknya unsur islam di dalam bentuk bangunan. Pada aspek aksara dan seni sastra, wujud akulturasi tercermin dalam tulisan *Arab pegon* yang berasal dari perpaduan sastra pengaruh Hindu – Budha dan sastra Islam yang banyak mendapat pengaruh Persia. Hal ini dapat ditemui pada Syair Shalawat wangsalan dan do'a-do'a yang diamalkan serta dipelajari oleh *Nyai Lebe*.

Aspek ritual sebagai bagian dari sistem religi memunculkan orang-orang tertentu dengan pengetahuan khusus untuk berhubungan dengan makhluk dan kekuatan supernatural serta yang menjadi penghubung dalam ritual (keagamaan). Sejumlah mitos turut memberi dorongan tentang sistem dan cara ritus yang sesuai dengan pengalaman hidup. Mereka inilah yang dalam pandangan masyarakat

menempati posisi strategis antara sakral dan profan, yang dalam masyarakat Kelurahan Sugihwaras disebut Modin atau *Lebe*. *Lebe* disematkan pada mereka yang memiliki pengetahuan khusus perihal agama, ritus, pengurusan jenazah, dan segala seluk- beluknya.

Lebe kebanyakan tumbuh pada jenis kelamin laki-laki yang dianggap *superior* dalam akar kultur yang patriarkal. Seiring berkembangnya masyarakat, menimbulkan peningkatan kebutuhan peran *Lebe* dalam ritus lokal, tidak hanya yang berjenis kelamin laki-laki, namun *Nyai Lebe* atau modin perempuan turut dibutuhkan. Pada awalnya *Nyai Lebe* hanya sebagai pelengkap dan pembantu *Bapak Lebe* dalam prosesi pengurusan jenazah. Lambat laun peran *Nyai Lebe* dirasa sangat penting, terlebih jika melihat konteks jenazah yang akan diurus berjenis kelamin perempuan. Hal ini terjadi karena terdapat batas-batas aturan keislaman antara laki-laki dan perempuan.

Nyai Lebe sebagai atribut sosial dan religi yang disematkan pada perempuan pesisir Jawa, menjadi sebuah corak khas kultur masyarakat pesisiran yang adaptif dalam menerima unsur budaya asing yang masuk. *Nyai Lebe* sebagai figur lokal menjadi titian yang menghubungkan otoritas perempuan dalam aspek religi masyarakat. Kapasitas ini memunculkan beragam apresiasi dari masyarakat dan negara dalam menyikapi keberadaan *Nyai Lebe* di Kelurahan Sugihwaras.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka Peneliti mengambil judul *Nyai Lebe ; Otoritas Modin Perempuan pada Masyarakat Pesisir Jawa (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)*.

B. Rumusan Masalah

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana profil *Nyai Lebe* sebagai figur lokal di Kelurahan Sugihwaras?
2. Bagaimana peran sosial - keagamaan *Nyai Lebe* dalam masyarakat Kelurahan Sugihwaras?
3. Bagaimana apresiasi masyarakat dan negara dalam menyikapi peran *Nyai Lebe*?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui profil *Nyai Lebe* sebagai figur lokal di Kelurahan Sugihwaras.
2. Mengungkap peran sosial - keagamaan *Nyai Lebe* dalam masyarakat Kelurahan Sugihwaras.
3. Mendeskripsikan apresiasi masyarakat dan negara dalam menyikapi peran *Nyai Lebe*.

E. Manfaat Penelitian

Adapun Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, antara lain :

1. Secara Teoritik

a. Menambah khasanah pengetahuan dalam bidang ilmu Antropologi bagi diri penulis pribadi dan bagi masyarakat (pembaca), mengenai Eksistensi *Nyai Lebe* dan perannya pada masyarakat pesisir Jawa. Hal ini dianggap penting, melihat selama ini belum ada karya ilmiah yang secara spesifik membahas ataupun memberikan penjelasan aktual mengenai Modin perempuan atau *Nyai Lebe*.

b. Memberikan tambahan pengetahuan kepada diri penulis dan masyarakat (pembaca) mengenai otoritas seorang Modin perempuan atau *Nyai Lebe* dalam ritual keagamaan masyarakat Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang. Hal ini dianggap urgen karena diharapkan dapat memperkaya referensi bagi penulis, peneliti sosial-budaya, serta masyarakat secara umum.

2. Secara Praktis

a. Memberikan kesempatan bagi diri penulis untuk mengembangkan kemampuan menulis sebuah karya ilmiah akademis mengenai *Nyai Lebe* ; Otoritas Modin Perempuan pada Masyarakat Pesisir Jawa. Hal ini nantinya dapat menjadi referensi bagi penulis- penulis lain untuk memperdalam pengetahuan tentang modin perempuan pada masyarakat pesisir.

b. Memberikan sebuah deskripsi yang *verstehen* dan aktual mengenai urgensi peran *Nyai Lebe* bagi masyarakat pesisir, sehingga diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi diri penulis pribadi, pemangku kebijakan dan masyarakat umum untuk mencari sebuah solusi dalam mengatasi berbagai masalah, berupa perlakuan diskriminatif terhadap *Nyai Lebe* yang dilakukan oleh masyarakat dan negara.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari salah pengertian dalam penelitian maka perlu diberi penegasan istilah dalam batasan sebagai berikut :

1. Nyai Lebe

Nyai Lebe merupakan istilah lokal masyarakat pesisir di Kelurahan Sugihwaras untuk menyebut Modin, kaum, rois atau *the mosque official* (Pemimpin Masjid) yang memiliki jenis kelamin perempuan. *Nyai Lebe* dikenal oleh masyarakat Sugihwaras sebagai figur lokal yang memimpin dan memediasi ritus-ritus pada masyarakat pesisir seperti halnya *Nyai Lebe* sebagai pemimpin sholat, mediator dalam ritual njaluk syarat, nolak impen, slametan, dan sebagai orang yang bertugas untuk mengurus jenazah bersama *Bapak Lebe*. *Nyai Lebe* memiliki kekhasan tersendiri yang tidak dimiliki oleh *Bapak Lebe* ataupun orang kebanyakan. Kharisma dan kemampuan spritualitasnya menegaskan otoritas yang dimiliki sekaligus memberikan pengaruh yang besar bagi masyarakat.

2. Otoritas

Menurut Robert Bierstedt (1950) dalam karya ilmiahnya yang berjudul *An Analysis of Social Power* mengatakan bahwa wewenang (*authority*) adalah *institutionalized power* (kekuasaan yang dilembagakan). Kekuasaan yang hadir dan telah ada tentunya membutuhkan sebuah faktor pendukung lain dalam pelaksanaannya, dan tentunya juga butuh sebuah pengaturan yang terstruktur sehingga tidak amburadul dan tidak jelas mana yang memiliki hak berkuasa dan mana yang tidak. Hampir sama dengan yang apa disampaikan oleh Robert Bierstedt, Harold D. Laswell dan Abraham Kaplan dalam buku *Power and Society* mengatakan bahwa wewenang itu adalah kekuasaan yang formal. Formalnya sebuah kekuasaan membuat kekuasaan memiliki wewenang dan hak untuk mengeluarkan perintah dan membuat peraturan serta memiliki otoritas untuk memberikan sanksi bila aturan atau perintah tersebut dilanggar dan tidak dilaksanakan.

Otoritas dapat menghasilkan pengaruh dan sebaliknya, pengaruh dapat menghasilkan otoritas. Perbedaanya adalah, jika pengaruh lahir dari otoritas, maka pengaruh tersebut hanya bersifat sementara selama seseorang memiliki otoritas di dalam dirinya. Orang-orang akan mengikuti dan berada di dalam pengaruhnya semata-mata karena otoritas yang dimilikinya. Berbeda halnya jika otoritas lahir dari pengaruh, maka pengaruh tersebut bersifat jangka panjang. Orang-orang akan mengikuti seorang pemimpin yang memiliki pengaruh yang kuat sekalipun tidak

lagi memiliki otoritas tertentu. Ketika seorang pemimpin mampu membangun suatu pengaruh yang kuat di kalangan pengikutnya, maka dengan sendirinya pemimpin itu mendapatkan otoritas dari orang-orang yang dipimpinnya. Otoritas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah otoritas yang dimiliki oleh *Nyai Lebe*. Otoritas tersebut dibangun atas fondasi pengaruh dan kepercayaan dari masyarakat, sehingga bersifat jangka panjang.

3. Masyarakat Pesisir

Menurut Nur Syam (2005), masyarakat pesisir merupakan elemen masyarakat yang memiliki corak khas dalam kegiatan upacara-upacaranya. Kekhasan itu tentunya dipandu oleh kebudayaan pesisir yang berbeda dengan masyarakat pedalaman. Diantara yang menonjol terutama dalam kaitannya dengan Islam ialah ciri masyarakat pesisir yang adaptif terhadap ajaran Islam dibanding dengan masyarakat pedalaman yang sinkretik.

Budaya adaptif tersebut tampak dalam *performance* tradisi lokal yang dipandu dan dipedomani oleh Islam dalam coraknya yang mengambil ajaran Islam sebagai kerangka seleksi terhadap budaya lokal dan bukan mengambil budaya yang relevan dengan sebagaimana budaya pedalaman. Masyarakat pesisir melihat Islam sebagai kerangka referensi tindakan sehingga seluruh tindakannya merupakan ekspresi ajaran Islam yang telah adaptif dengan budaya lokal. Masyarakat pesisiran, yang secara geografis tinggal di pesisir utara Jawa, memiliki ciri khas budaya yang berbeda, berwatak keras, terbuka dan keberagamannya yang cenderung akulturatif. (Syam, 2005 : 165-166)

Dalam penelitian ini, masyarakat pesisir yang dimaksud adalah entitas masyarakat pesisir di Kelurahan Sugihwaras. Masyarakat Sugihwaras sebagaimana masyarakat pesisir umumnya memiliki karakter yang dinamis dan peka terhadap perubahan. Mayoritas penduduknya bermatapencarian sebagai nelayan yang memiliki mobilitas cukup tinggi, dimana wilayah tangkap mereka tidak hanya berada di lautan sekitar Kabupaten Pematang namun dapat menjangkau hingga ke pulau Kalimantan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

1. Kajian Pustaka

Kajian tentang peran Modin dalam ritual keagamaan pernah dilakukan oleh peneliti lain sebagaimana artikel yang ditulis oleh Mulyosari (2007) yang berjudul “*Dinamika Masyarakat dan Solusinya, Kasus atas Pemilihan Kaum di Dusun Cupuwatu I Purwomartani Kalasan Sleman*”. Artikel ini membahas mengenai peran dan kedudukan Modin dalam masyarakat. Rangkaian deskripsi mengenai sejarah perkembangan Kaum atau Modin dijabarkan secara detail yakni ketika Islam masuk ke Indonesia, ada perpaduan antara Hukum Islam dan Hukum Adat yang melahirkan hukum baru.

Pada tahun 1814 di masa Raffles, telah ada seorang Penghulu yang merupakan anggota konstitusi dari warga asli Indonesia yang berkedudukan sebagai pemimpin masjid. Perannya adalah membantu Muslim untuk memutuskan problem yang muncul. Istilah ini lebih dikenal sebagai muaddzin yang mempunyai arti pemimpin Masjid. Perkembangan selanjutnya muncul istilah Modin atau yang bisa disebut *kaum*, *rois* atau *the mosque official* (Pemimpin Masjid). *Kaum* bertugas mengurus urusan orang yang mau menikah dan orang yang kena musibah kematian.

Pada sekitar orde lama, *kaum* masuk menjadi bagian dari Administrasi Desa, dimana bisa kita lihat, secara struktural, seorang kaum dipilih oleh Kepala

Desa. Pada perkembangannya *kaum* tidak lagi dipilih oleh Kepala Desa tetapi sekarang dipilih secara langsung oleh rakyat. Seorang *kaum* bukan hanya ikut dalam urusan keduniawian tapi juga keakhiratan. *Kaum* bertugas memimpin berbagai ritual, seperti kematian, kelahiran dan sebagainya. Sebagai contoh, dia memimpin berdoa, yasinan, tahlil, kenduri, slametan, ziarah kubur dan sebagainya. Sebagai imbalan jasa, seorang *kaum* diberi bengkok atau lahan pertanian seluas 200 m². Tanah tersebut milik Pemerintah Desa.

Selama menjadi *kaum*, dia berhak memanfaatkan lahan tersebut untuk mencukupi kebutuhannya. Sampai sekarang, *kaum* itu masih mempunyai peran yang penting untuk memimpin agama di tingkat dusun. *Kaum* disamping sebagai pemimpin ritual, dan aktif di berbagai acara keagamaan, dia juga sebagai seorang figur pemersatu dan juga diharapkan dapat ikut memecahkan persoalan-persoalan yang ada dalam masyarakat. Banyak orang menganggap bahwa tanpa seorang *kaum* dikampung, bagaikan negara tanpa seorang raja.

Persamaan artikel diatas dengan penelitian ini yaitu sama-sama berusaha mendeskripsikan aktivitas dan peran *kaum* atau Modin dalam ritual keagamaan, sama-sama berusaha menyuguhkan gambaran mengenai aktivitas sosial *kaum* atau Modin dalam masyarakat. Perbedaan Penelitian ini dengan artikel diatas yakni terletak pada otoritas yang dimiliki oleh Modin perempuan di masyarakat pesisir, sedangkan pada artikel diatas menjelaskan peran dan aktivitas *kaum* atau Modin laki-laki.

Kajian tentang masyarakat pesisir pernah dilakukan oleh Nur Syam (2005) dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Islam Pesisir*. Kajian ini mendeskripsikan secara mendalam mengenai masyarakat pesisir dan ritual yang ada di dalamnya. Berbagai upacara yang dilakukan bertumpu pada medan budaya seperti makam, sumur dan masjid. Medan budaya inilah yang dapat mempertemukan berbagai varian di dalam penggolongan sosial – religius dan menjadi medan interaksi sebagai wadah transformasi, legitimasi dan habituaisasi. Inti dari rangkaian upacara yang dilakukan masyarakat adalah perolehan *berkah*.

Tradisi Islam lokal ini pada hakikatnya berada dalam proses tarik menarik diantara berbagai varian penggolongan sosial, baik yang berbasis religio-kultural, maupun religio-politik. Tradisi ini merupakan jalinan kerja sama antar berbagai agen penggolongan sosio-religio-kultural yang berbeda. Ketika terjadi dialog di antara berbagai varian inilah maka implikasinya adalah perubahan-perubahan tradisi baik pada tataran wacana dan tindakan sosial.

Persamaan antara artikel diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama melakukan kajian mengenai tradisi Islam lokal pada masyarakat pesisir Jawa. Perbedaannya, jika artikel diatas difokuskan untuk menggali varian penggolongan sosial yang berdialog secara sosio-religio-kultural. Implikasi dari interaksi ini menyebabkan transformasi dan kekhasan dalam tradisi Islam lokal masyarakat pesisiran. Hal tersebut justru tidak dikedepankan dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini terletak pada otoritas modin perempuan dalam dinamika budaya masyarakat pesisir. Hal ini bertujuan untuk memberikan deskripsi

mengenai urgensi peran perempuan dalam ritus keagamaan yang kurang mendapat tanggapan dari budaya pesisiran yang mengandung nilai-nilai patriarkal.

Kajian tentang nuansa sinkretik dalam agama pernah dilakukan oleh Noerid Haloei Radam (2001) dalam karya ilmiahnya yang berjudul *Religi Orang Bukit. Bagi Orang Bukit*. Religi bagi *Orang Bukit* bukan hanya sekedar yang berkaitan dengan sakral, ilahiah, adikodrati atau alam lain setelah kematian melainkan juga perilaku yang berkaitan dengan kehidupan keduniawian. Religi juga berkaitan dengan perekonomian dan kemasyarakatan. Religi *Orang Bukit* tidak dapat dipisahkan dari berbagai bentuk ritus yang ada didalamnya. Ritual yang dilaksanakan oleh *Orang Bukit* yang meliputi upacara mulai tanam padi (*Bamula*), memberi wanang padi (*Bawanang*), memasukkan padi ke dalam lumbung (*Mamisit Padi*), upacara “membentengi” kampung halaman (*Manyangga Banua*) dan pesta akhir tahun (*Aruh Bakalang Tahun*). Ritual tersebut dimediasi oleh *balian* dengan berbagai tingkatannya. *Balian* merupakan perantara (*medium, syaman*) antara komunitas religi yang awam dengan segala kepentingannya baik yang religius maupun yang magis dengan ilah-ilah, *hiyang* dan roh yang diyakini menguasai kehidupan orang banyak. *Balian* juga melantunkan puji-pujian bagi *Pidara* (*Bapidara*) dan mengundang hadirnya ilah, *hiyang* dan roh tertentu (*bapahundangan*). Penyerahan terdiri atas penyampaian sesajen yang telah dipuja-puji dan menandatangani permohonan. Sembahyang kepada ilah-ilah, *hiyang* dan roh merupakan inti dari upacara yang bersangkutan.

Persamaan penelitian ini dengan kajian diatas yakni sama-sama mendeskripsikan bentuk ritual yang ada di masyarakat. Perbedaan antara penelitian ini dengan ketiga kajian diatas yakni jika penelitian ini mengkaji masyarakat pesisir yang bersifat adaptif dan akulturatif, sedangkan jika kajian diatas mengkaji masyarakat pedalaman yang sinkretik dalam olah ritusnya.

Kajian tentang tokoh agama perempuan pernah dilakukan oleh Mona Hassan (2011) *Women Preaching For The Secular State: Official Female Preachers (Bayan Vaizler) In Contemporary Turkey*. Artikel ini membahas tentang peran perempuan sebagai satu dari tiga tenaga khotbah resmi Turki. Jumlah mereka telah meningkat jauh selama dua dekade terakhir, didorong oleh feminisasi pendidikan tinggi agama serta Direktorat dari urusan agama upaya untuk memperbaiki ketidakseimbangan gender yang tak terduga. Direktorat yang dibuat pada masa Republik Turki awal, secara historis turut menentukan kembali domain yang sesuai dengan formasi agama. Pengkhotbah wanita memiliki peran yang kompleks untuk menavigasi kebutuhan religi masyarakat berbagai kalangan di lingkungan Istanbul. Para pengkhotbah berusaha untuk mengatasi ambivalensi konservatif Muslim dengan berhati-hati terhadap interpretasi dan kekuasaan negara sekuler. Mereka juga harus menghadapi ketidaknyamanan atas kecurigaan yang semakin terlihat sebagai manifestasi dari religiusitas. Perempuan pengkhotbah terkesampingkan dengan adanya pertikaian yang berkepanjangan antara agama domain dan otoritas di Republik Turki sekuler yang menunjukkan interaksi rumit antara politik agama, jenis kelamin, dan sekularisme dalam masyarakat kontemporer Turki.

Persamaan antara artikel diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama mengkaji tokoh agama dengan jenis kelamin perempuan yang saat ini masih terkesampingkan oleh pandangan masyarakat dan negara. Perbedaan antara penelitian ini dengan artikel diatas yakni jika penelitian ini memfokuskan pada *Nyai Lebe* sebagai perempuan yang menjadi tokoh agama dan memimpin ritus-ritus pada masyarakat pesisir, sedangkan pada artikel diatas difokuskan pada perempuan sebagai tokoh agama yang bertugas sebagai pengkhotbah.

Kajian tentang otoritas agama telah dilakukan oleh Bryan S. Turner (2007) dalam artikel yang berjudul *Religious Authority and the New Media*. Artikel ini membahas tentang kehidupan masyarakat tradisional dan pengetahuannya yang diatur dalam rantai hirarki di mana otoritas disahkan oleh adat. Melihat realita masyarakat bahwa mayoritas penduduk buta huruf, pengetahuan suci disampaikan secara lisan dan *ritualistically*, tetapi sumber utama dari otoritas keagamaan biasanya diinvestasikan dalam Kitab.

Hadits (ucapan dan kebiasaan Nabi) adalah contoh yang baik dari praktik tradisional. Rantai pengetahuan Islam ini juga bersifat lokal, konsensual dan berbaring, tidak seperti dalam agama Kristen, dengan birokrasi yang muncul bersifat gerejawi, struktur uskup dan imam yang ditahbiskan. Terdapat beberapa perbedaan penting antara institusi agama-agama dunia meski demikian masyarakat membuka tantangan yang signifikan untuk otoritas tradisional dengan meningkat pesatnya aliran ilmu agama dan komoditas.

Arus global pengetahuan di internet membuat kekuasaan tidak lagi diwujudkan oleh satu manusia dan orang tersebut hanyalah sebuah *switchpoint*

dalam arus informasi. Logika jaringan mengasumsikan bahwa kontrol tidak dapat terkonsentrasi lama pada setiap titik dalam sistem pengetahuan, yang secara definisi hanya sementara dan secara demokratis diproduksi pada jumlah situs tak terbatas. Persamaan antara artikel diatas dengan penelitian ini yakni sama-sama berusaha menyuguhkan sebuah analisis mengenai otoritas keagamaan baik yang sifatnya struktural maupun kultural. Perbedaan keduanya yakni jika artikel diatas menjelaskan tarik ulur antara otoritas keagamaan yang sifatnya tradisional dengan otoritas teknologi yang sifatnya modern sedangkan pada penelitian ini lebih menekankan pada kajian mengenai otoritas modin perempuan pada masyarakat pesisir yang sifatnya tradisional tanpa membandingkan dengan otoritas teknologi.

2. Landasan Teori

Skripsi ini dibangun dengan landasan teori hegemoni yang berdiri di atas premis mengenai pentingnya ide dan tidak mencukupinya kekuatan fisik belaka dalam kontrol sosial politik. Menurut Gramsci, agar yang dikuasai mematuhi penguasa, yang dikuasai tidak hanya harus merasa mempunyai dan menginternalisasi nilai-nilai serta norma penguasa, lebih dari itu mereka juga harus memberi persetujuan atas subordinasi mereka. Inilah yang dimaksud Gramsci dengan “hegemoni” atau menguasai dengan “kepemimpinan moral dan intelektual” secara konsensual.

Gramsci dalam konteks ini, secara berlawanan mendudukan hegemoni, sebagai satu bentuk supermasi satu kelompok atau beberapa kelompok atas yang

lainnya, dengan bentuk supermasi lain yang ia namakan “dominasi” yaitu kekuasaan yang ditopang oleh kekuatan fisik (Sugiono, 1999:31). Melalui konsep hegemoni, Gramsci berargumentasi bahwa kekuasaan agar dapat abadi dan langgeng membutuhkan paling tidak dua perangkat kerja. *Pertama*, adalah perangkat kerja yang mampu melakukan tindak kekerasan yang bersifat memaksa atau dengan kata lain kekuasaan membutuhkan perangkat kerja yang bernuansa *law enforcemant*. Perangkat kerja yang pertama ini biasanya dilakukan oleh pranata negara (state) melalui lembaga-lembaga seperti hukum, militer, polisi dan bahkan penjara.

Kedua, adalah perangkat kerja yang mampu membujuk masyarakat beserta pranata-pranata untuk taat pada mereka yang berkuasa melalui kehidupan beragama, pendidikan, kesenian dan bahkan juga keluarga (Heryanto, 1997). Perangkat kerja ini biasanya dilakukan oleh pranata masyarakat sipil (*civil society*) melalui lembaga-lembaga masyarakat seperti LSM, organisasi sosial dan keagamaan, paguyuban-paguyuban dan kelompok-kelompok kepentingan (*interest groups*). Kedua level ini pada satu sisi berkaitan dengan fungsi hegemoni dimana kelompok dominan menangani keseluruhan masyarakat dan disisi lain berkaitan dengan dominasi langsung atau perintah yang dilaksanakan diseluruh negara dan pemerintahan yuridis (Gramsci, 1971).

3. Kerangka Berfikir

Kerangka Berfikir “*Nyai Lebe* ; Otoritas Modin Perempuan pada Masyarakat Pesisir Jawa (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)” yakni bertumpu pada otoritas modin perempuan pada masyarakat pesisir. Otoritas disini adalah sebuah kewenangan yang muncul karena pengaruh yang dimiliki Modin perempuan (*Nyai Lebe*). Pengaruh ini merupakan manifestasi dari kepercayaan masyarakat dan kebutuhan masyarakat akan peran yang dimiliki oleh *Nyai Lebe* sebagai mediator dan sarana relasi *secret-profan* melalui ritual keagamaan.

Masyarakat Sugihwaras melalui landasan kultural yang ada mengkonstruksikan peran ritual keagamaan menjadi dua yakni peran perempuan dalam ritus dan peran laki-laki dalam ritus. Peran perempuan ini dilakukan oleh *Nyai Lebe* dan peran laki-laki disematkan pada *Bapak Lebe*. Keduanya merupakan atribut sosio-religio yang bersifat kultural. *Nyai Lebe* dalam melaksanakan tugasnya memiliki ciri khas yang mampu memberikan pengaruh berbeda dalam masyarakat. Pengaruh itulah yang mendasari munculnya kepercayaan masyarakat terhadap *Nyai Lebe* sebagai landasan otoritas kultural. Kekhasan dan keistimewaan ini tidak dimiliki oleh setiap *Lebe* atau Modin sehingga menjadikan *Nyai Lebe* sebagai sosok tak tergantikan.

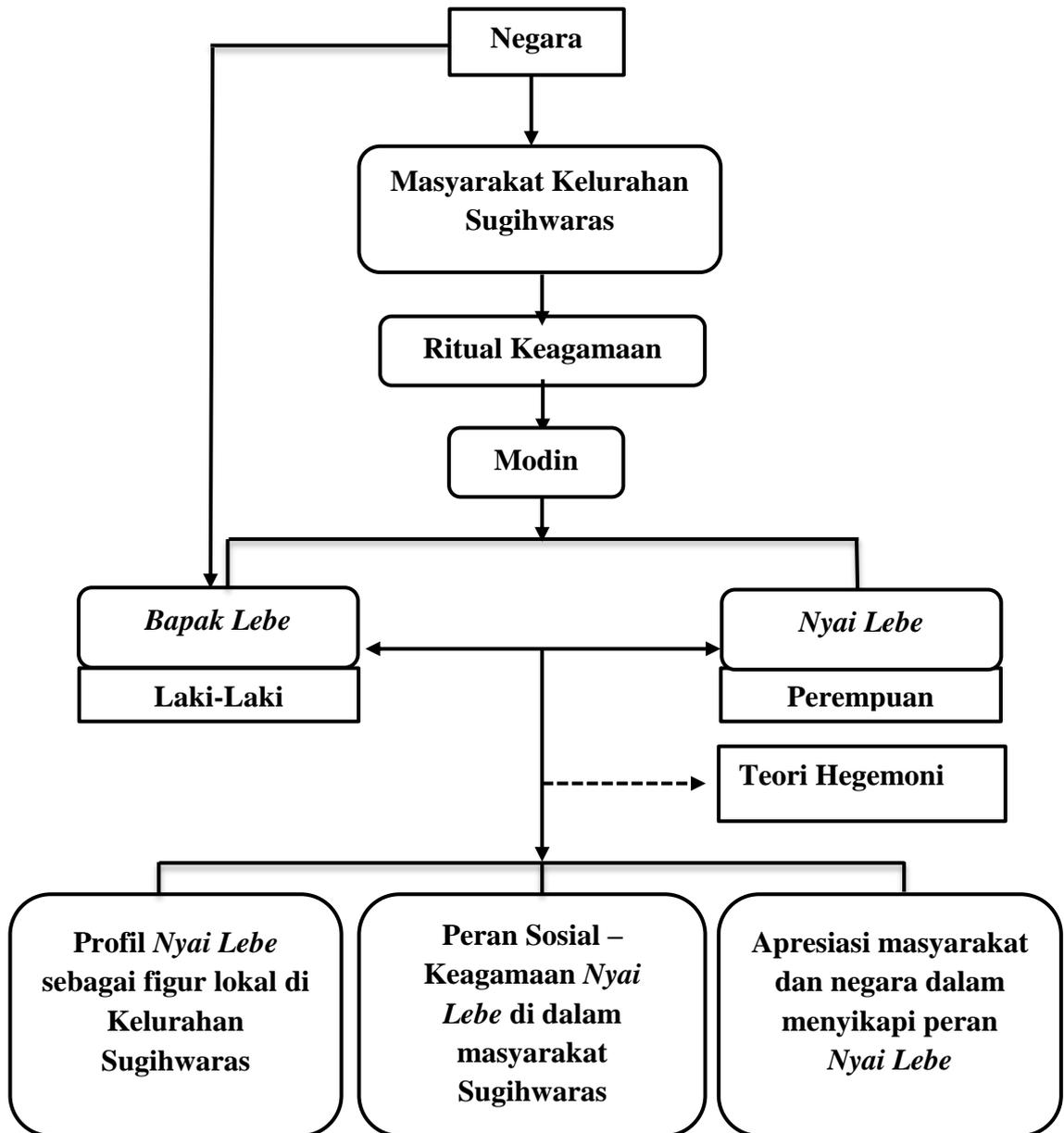
Nyai Lebe hingga saat ini masih diasumsikan sebagai profesi non formal sedangkan *Bapak Lebe* memperoleh tempat *formal legitimated* dari masyarakat dan negara. *Nyai Lebe* bagaimanapun juga turut menjadi bagian dari masyarakat dan konsumsi budaya masyarakat dalam menjaga *local wisdom* yang ada.

Apresiasi masyarakat dan negara menjadi bagian yang penting dalam pelestarian figur lokal seperti *Nyai Lebe* mengingat *Nyai Lebe* memiliki banyak peran dalam menjaga keberlangsungan ritus-ritus yang ada pada masyarakat pesisir.

Wawasan akan budaya memberikan kita serangkaian pemahaman yang kompleks mengenai bersikap pada kewajaran masyarakat akan perilaku diskriminatif yang dilakukan oleh masyarakat dan negara terhadap *Nyai Lebe*. Masyarakat tumbuh karena ritus-ritus yang dilakukannya. Begitu pula dengan masyarakat pesisir yang memiliki ritus khas dengan figur lokal seorang *Nyai Lebe*. Perhargaan terhadap *Nyai Lebe* bukan saja memiliki arti menghargai individu namun juga menjadi manifestasi dari penghargaan terhadap budaya.

Negara memiliki peran penting dalam pembentukan otoritas yang dimiliki tokoh agama dalam hal ini *Modin* atau *Lebe* pada masyarakat pesisiran. Masyarakat pesisiran yang juga menganut budaya patriarki dalam implementasinya menempatkan laki-laki sebagai *Bapak Lebe* yang dilegitimasi secara kultural selain juga disahkan oleh negara melalui Departemen Agama di wilayah Kota atau Kabupaten. *Nyai Lebe* memiliki otoritas sebagai tokoh agama perempuan hanya didasarkan pada aspek kultural yang masih memberikan ruang pada keberagaman peran perempuan dalam aspek religi masyarakat. *Nyai Lebe* dalam realitanya memiliki bentuk khas sebagai figur lokal yang mempunyai peran besar dalam berbagai ritus yang dijalankan masyarakat. Ritual-ritual itulah yang hakikatnya menjadi ciri khas masyarakat pesisiran yang adaptif-akulturatif dalam budayanya.

Berikut adalah bagan dari kerangka berfikir yang digambarkan dalam penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Dasar Penelitian

Dalam penelitian, untuk mendapatkan hasil yang optimal harus menggunakan metode penelitian yang tepat. Ditinjau dari permasalahan penelitian ini, yaitu “*Nyai Lebe* ; Otoritas Modin Perempuan pada Masyarakat Pesisir Jawa, (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)”, maka penelitian ini menggunakan pendekatan metode kualitatif dan mengacu pada metode penelitian deskriptif.

Pada penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat proposisi yang berasal dari data yang diuji kembali secara empiris. Menurut Bogdan dan Taylor, metode kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati (Moleong, 2004:4). Menurut Travers (1978), metode ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat riset dilakukan dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu.

2. Fokus Penelitian

Penentuan tahapan penelitian memiliki dua tujuan yakni yang pertama, penetapan fokus berfungsi untuk membatasi studi, jadi, dalam hal ini fokus membatasi bidang inkuiri. Kedua, penetapan fokus berfungsi untuk memenuhi kriteria inklusif - eksklusif atau memasukkan-mengeluarkan sesuatu yang diperoleh (Moleong, 2000:37).

Fokus penelitian ini adalah : 1). Mengetahui profil *Nyai Lebe* sebagai figur lokal di Kelurahan Sugihwaras, 2). Mengungkapkan peran sosial-keagamaan *Nyai Lebe* di dalam masyarakat Kelurahan Sugihwaras dan 3). Mendeskripsikan apresiasi masyarakat dan negara dalam menyikapi peran *Nyai Lebe*.

3. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilakukan, yaitu di RT 01/ RW 16 Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang dengan berbagai pertimbangan antara lain : 1). RT 01/ RW 16 Kelurahan Sugihwaras merupakan tempat tinggal *Nyai Lebe* sehingga dapat mempermudah proses pengambilan data. 2). Masyarakat RT 01/ RW 16 Kelurahan Sugihwaras memiliki kedekatan psikologis dan kedekatan wilayah dengan *Nyai Lebe* sehingga masyarakat tersebut merupakan entitas masyarakat yang cukup intens dalam mengambil peran menjaga eksistensi *Nyai Lebe*. 3). RT 01 / RW 16 Kelurahan Sugihwaras merupakan tempat *Nyai Lebe* yang dianggap paling intensif dalam interaksi sosial antara *Nyai Lebe* dan masyarakat lewat ritual keagamaan yang dipandunya.

4. Penentuan Informan

Penelitian ini merupakan suatu penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif, sehingga penting dalam menentukan seorang informan. Informan sebagai bagian dari subjek penelitian adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Sebagaimana dijelaskan oleh Arikunto (2006 : 145) Jadi, informan merupakan sumber informasi yang digali untuk mengungkap fakta-fakta di lapangan. Penentuan informan sebagai subjek penelitian dalam penelitian kualitatif berbeda dengan penelitian kuantitatif. Lincoln dan Guba (1985) dalam Sugiyono (2007 : 301) mengemukakan bahwa: Penentuan sampel dalam penelitian kualitatif (naturalistik) sangat berbeda dengan penentuan sampel dalam penelitian konvensional (kuantitatif). Penentuan sampel tidak didasarkan perhitungan statistik. Sampel yang dipilih berfungsi untuk mendapatkan informasi yang maksimum, bukan untuk digeneralisasikan. Penentuan dari mana dan dari siapa data dikumpulkan pada dasarnya berkaitan dengan penentuan tempat penelitian dan satuan kajian. Penentuan satuan kajian itu jelas bersumber dari fokus penelitian (Moleong, 1988 : 239).

Adapun dalam proses penelitian, peneliti mengklasifikasikan informan ke dalam dua kategori yakni Informan utama dan informan pendukung. Informan utama yakni mereka yang menjadi sasaran penelitian dan yang berada dalam komponen masyarakat Kelurahan Sugihwaras. Informan utama inilah yang dapat dijadikan sumber data primer bagi peneliti, yakni : 1). *Nyai Lebe* sebagai Informan utama 2). *Bapak Lebe*, tokoh masyarakat, Kepala Kelurahan Sugihwaras

dan perangkatnya serta masyarakat Sugihwaras sebagai Informan pendukung.

Berikut tabel informan utama :

Tabel 1. Daftar Informan Utama

No	Nama	Umur (tahun)	Pekerjaan
1.	Rochjati	77	Nyai Lebe
2.	Saerah	63	Nyai Lebe
3.	Ning	46	Nyai Lebe
4.	Abdul Jamil	51	Bapak Lebe
5.	Yusuf Sukirno	45	Bapak Lebe
6.	Ulil Huda	47	Bapak Lebe
7.	Slamet Kusnanto N. Author	46	Ustadz
8.	Ahmad Baedlowi	38	Ustadz
9.	Subandi	45	Ustadz
10.	Wijonarko	47	Guru SD
11.	Musyawahroh	34	Guru SD
12.	Zalyulah	45	Guru SD
13.	Nuridin	46	Nelayan
14.	Basirin	45	Nelayan
15.	Kasmir	57	Nelayan
16.	Wada	44	Nelayan
17.	Takijan	75	Nelayan
18.	Rohman	29	Nelayan
19.	Midab	44	Nelayan
20.	Ahmad Muntasib	53	Wiraswasta
21.	Muh. Ali Fahrudin	23	Wiraswasta
22.	Rohmat	21	Wiraswasta
23.	Sapto	22	Wiraswasta
24.	Kasih	60	Ibu Rumah Tangga
25.	Simbok	75	Ibu Rumah Tangga
26.	Rohimah	53	Ibu Rumah Tangga
27.	Suh	42	Ibu Rumah Tangga
28.	Runati	44	Ibu Rumah Tangga
29.	Markinah	44	Ibu Rumah Tangga
30.	Tarjonah	74	Ibu Rumah Tangga

(Sumber : Data Primer Penelitian, 2015)

Informan utama dalam penelitian ini, dapat dikategorikan kedalam beberapa klasifikasi. Kategori atau klasifikasi ini, antara lain : Modin (*Bapak Lebe* dan *Nyai Lebe*), Ustadz, Guru SD, Nelayan, Wiraswasta, dan Ibu Rumah Tangga. Adapun informan utama dalam kategorisasi Modin dapat dijelaskan sebagai berikut :

Simbah Rochjati dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan *Nyai Lebe* tertua yang telah meniti karirnya semenjak tahun 1970 dan *Nyai Lebe* yang memediasi banyak ritual, tidak kurang 16 ritus dimediasinya. *Nyai Lebe* Rochjati juga merupakan figur lokal yang tidak hanya diakui oleh masyarakat di Dukuhnya yakni Dukuh Krasak namun diakui otoritasnya hingga di Kelurahan lainnya. *Nyai Lebe* Rochjati telah mencetak generasi penerus sebagai *Nyai Lebe* baru diantaranya adalah Ibu Saerah dan Ibu Ning. Ibu Saerah dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan *Nyai Lebe* yang tumbuh dan muncul karena proses regenerasi yang dilakukan oleh *Nyai Lebe* Rochjati. *Nyai Lebe* Saerah menempati wilayah otoritas di Dukuh pecolotan yang meliputi RW 1, 2, dan 3. Ibu Ning dipilih menjadi informan utama karena beliau juga merupakan *Nyai Lebe* yang tumbuh dan muncul karena proses regenerasi yang dilakukan oleh *Nyai Lebe* Rochjati. *Nyai Lebe* Ning menempati wilayah otoritas di Dukuh Krasak yang meliputi RW 14,15 dan 16.

Bapak Abdul Jamil dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan *Bapak Lebe* yang termasuk dalam kategori *Bapak Lebe* Senior. Bapak Abdul Jamil sudah 24 tahun menjadi *Bapak Lebe* dengan wilayah otoritas di RW 6,7,10,12,13, dan 14. Bapak Yusuf Sukirno dipilih menjadi informan utama

karena beliau merupakan *Bapak Lebe* angkatan baru bersama Bapak Lebe Huda sudah sekitar 10 tahun lama pengabdianya. *Bapak Lebe* Kirno memiliki wilayah otoritas meliputi RW 8, 9, 11, 15, dan 16. Bapak Ulil Huda dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan *Bapak Lebe* angkatan baru yang memiliki otoritas meliputi RW 1, 2, 3, 4, dan 5.

Adapun alasan peneliti memilih informan utama kategori Ustadz tersebut antara lain, Bapak Slamet Kusnanto N. Author dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan pengasuh Majelis Al Mujahadah yang didalamnya terdapat peran *Nyai Lebe* Rochjati sebagai pemimpin sholawatan. Alm. Bapak Ahmad Baedlowi dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan tokoh agama sekaligus karena kedekatan personalnya sebagai menantu dari *Nyai Lebe* Rochjati. Selain itu, Alm. Bapak Ahmad Baidlowi juga memiliki kekerabatan dengan *Nyai Lebe* Rochjati dan *Bapak Lebe* terdahulu. Bapak Subandi dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan tokoh agama yang memiliki hubungan kekerabatan dengan *Nyai Lebe*. Ayah dari Bapak Subandi juga merupakan *Bapak Lebe* terdahulu, yakni Alm. *Bapak Lebe* Syuhada.

Adapun alasan peneliti memilih informan utama kategori Guru SD tersebut antara lain, Bapak Wijonarko dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan tokoh masyarakat di Kelurahan Sugihwaras. Bapak Wijonarko adalah ketua RW 1, sehingga *Nyai Lebe* Saerah merupakan warga binaannya. Musyawaroh dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan putri *Nyai Lebe* Rochjati dan ketika *Nyai Lebe* tidak dapat menjadi mediator ritual *nolak*

impen karena sakit, maka beliaulah yang menggantikannya. Zalyulah dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan putri dari *Nyai Lebe* rochjati dan Ibu Zalyulah ini, memiliki keterampilan sebagai modin perempuan yang sebenarnya diharapkan oleh *Nyai Lebe* Rochjati untuk menggantikannya.

Adapun alasan peneliti memilih informan utama kategori Nelayan tersebut antara lain, Bapak Nuridin dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan Ketua RT 3/ RW 1 Kelurahan Sugihwaras. Bapak Nuridin juga menjadi pengelola keuangan untuk penyelenggaraan Baritan di Kelompok Nelayan Rukun Bersama (KNRB) di Dukuh Pecolotan. Bapak Basirin dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan nelayan yang diwawancarai oleh TVRI Semarang untuk memberikan tanggapan terkait Peraturan Menteri tentang pelarangan cantrang. Bapak Kasmir merupakan orang yang meminta *Nyai Lebe* untuk menjadi mediator ritual *Slametan* dirumahnya. Ritus ini ditujukan untuk keselamatan anaknya yang bekerja di Taiwan. Bapak Wada merupakan orang yang menggunakan jasa *Nyai Lebe* Rochjati dalam ritus *nolak impen*. Bapak Takijan dan Bapak Rohman merupakan warga yang berdomisili di Dukuh Pecolotan RW 1 yang merasakan pentingnya *Nyai Lebe* bagi masyarakat. Bapak Midab merupakan salah seorang warga Dukuh Krasak yang menggunakan jasa *Nyai Lebe* dalam memediasi ritual *njaluk syarat*.

Adapun alasan peneliti memilih informan utama kategori Wiraswasta tersebut antara lain, Bapak Ahmad Muntasib dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan tokoh masyarakat di Dukuh Krasak tempat *Nyai Lebe*

Rochjati berdomisili. Muhammad Ali Fahrudin, Rohmat dan Sapto dipilih menjadi informan utama karena mewakili elemen pemuda yang memberikan pandangannya terhadap adanya *Bapak Lebe* dan *Nyai Lebe* di Sugihwaras kepada peneliti.

Adapun alasan peneliti memilih informan utama kategori Ibu rumah Tangga tersebut antara lain, Ibu Kasih dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan keluarga yang meminta *Nyai Lebe* untuk berperan dalam ritual kematian ayahnya. Mbah Simbok dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan keluarga yang meminta *Nyai Lebe* untuk berperan dalam ritual kematian cucunya. Ibu Rohimah merupakan orang yang meminta *Nyai Lebe* untuk menjadi mediator ritual *Slametan* dirumahnya. Ibu Suh merupakan orang yang menggunakan jasa *Nyai Lebe* Rochjati dalam ritus *nolak impen*. Ibu Runati, Ibu Markinah, Ibu Tarjonah, merupakan warga yang berdomisili di Dukuh Pecolotan RW 1 yang merasakan pentingnya *Nyai Lebe* bagi masyarakat. Dalam penelitian ini, data juga didapatkan dari informan pendukung, yakni :

Tabel 2. Daftar Informan Pendukung

No	Nama	Umur (tahun)	Pekerjaan
1.	Febri Djatmiko	34	Lurah Sugihwaras
2.	Casokha	51	Karyawan swasta
3.	Uripah	48	Guru PAUD
4.	Sutaadi	39	Guru SD
5.	Anita Dwi Mayawati	30	Guru SMA
6.	Astuti	54	Ibu Rumah Tangga
7.	Susi Tri Puspitasari	27	Wiraswasta
8.	Suci	52	Wiraswasta
9.	Ma'rifah Budi kh.	27	Perawat

(Sumber : Data Primer Penelitian, 2015)

Adapun alasan peneliti memilih informan pendukung tersebut antara lain : Bapak Febri Djatmiko dipilih menjadi informan utama karena beliau merupakan Lurah Sugihwaras yang mengelola dan mengatur warga Sugihwaras. Beliau juga sebagai atasan *Bapak Lebe* yang secara struktural *Bapak Lebe* adalah staf Kelurahan sebagai P3N (Pembantu Pegawai Pencatat Nikah). Bapak Casokha dipilih menjadi informan pendukung karena beliau merupakan pemegang Kitab Mularobot, setelah meninggalnya suami dari *Nyai Lebe* Rochjati. Kitab Mularobot ini adalah salah satu kitab yang dipelajari *Nyai Lebe* untuk menjadi *Nyai Lebe*. Ibu Uripah dipilih menjadi informan pendukung karena beliau merupakan orang yang pernah menggunakan jasa *Nyai Lebe* sebagai mediator ritus *ngancing beras*. Sutaadi dipilih menjadi informan pendukung karena beliau merupakan orang yang menggunakan jasa *Nyai Lebe* dalam ritus *ndadahi manten* dan *ngadusi manten*. Ibu Anita Dwi Mayawati dipilih menjadi informan pendukung karena beliau merupakan orang yang memberikan informasi tentang adiknya yang turut menggunakan jasa *Nyai Lebe* dalam ritual *ngarah jodoh*. Ibu Astuti dipilih menjadi informan pendukung karena beliau merupakan warga Desa Widodaren Kecamatan Petarukan Pemasang. Ibu Astuti satu kamar dengan *Nyai Lebe* ketika di Rumah Sakit. Ibu Astuti ini sebagai informan yang menjelaskan bahwa di Dukuhnya tidak ada *Nyai Lebe* dan hanya ada *Bapak Lebe* saja itupun hanya seorang. Ibu Susi Tri Puspitasari dipilih menjadi informan pendukung karena beliau merupakan orang yang menggunakan jasa *Nyai Lebe* untuk memediasi ritus *ngarah jodoh*. Ibu Suci dipilih menjadi informan pendukung karena beliau merupakan warga Dusun plawangan Desa Lawangrejo yakni Desa lain di luar

Kelurahan Sugihwaras yang masuk dalam wilayah otoritas *Nyai Lebe*. Ibu Suci menganggap bahwa *Nyai Lebe* Rochjati merupakan figur lokal yang patut dihormati. Ibu Ma'rifah Budi Kh. dipilih menjadi informan pendukung karena beliau merupakan orang yang menggunakan jasa *Nyai Lebe* untuk memediasi ritus *ngarah jodoh*.

5. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data yang diperoleh berasal dari keterangan informan-informan dengan cara membatasi jumlah informan. Menurut Koentjaraningrat, informan adalah individu dari sasaran wawancara untuk mendapatkan keterangan dan data dari individu-individu tertentu untuk keperluan informasi (Koentjaraningrat, 1981:163).

Sumber data berasal dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh antara lain, berdasarkan :1). Pengamatan langsung dari lapangan 2).Wawancara dengan para narasumber atau informan yang dianggap menguasai dibidangnya, yaitu masyarakat Kelurahan Sugihwaras, pemerintah daerah setempat, para tokoh agama di Kelurahan Sugihwaras, *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* di Kelurahan Sugihwaras. Sementara itu, peneliti dapat memperoleh data sekunder dari berbagai sumber antara lain : 1). sumber pustaka, 2). dokumen yang relevan, 3).data demografi dan monografi serta catatan di lapangan.

6. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan, penelitian ini menggunakan metode riwayat hidup (*life history*), dengan teknik yang digunakan dalam pengumpulan data antara lain :

1). Wawancara mendalam (*indepth interview*) . Wawancara mendalam dilakukan beberapa kali dimaksudkan untuk mendapat gambaran utuh dan lengkap mengenai *Nyai Lebe* dan seberapa penting peran *Nyai Lebe* di Kelurahan Sugihwaras. Wawancara dilakukan kepada atau informan yang dianggap menguasai informasi mengenai *Nyai Lebe*, yakni masyarakat Kelurahan Sugihwaras, pemerintah daerah setempat, para tokoh masyarakat dan *Asatidz* di Kelurahan Sugihwaras, serta *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* sendiri.

Kemudahan yang peneliti rasakan dalam wawancara mendalam ini dikarenakan peneliti memiliki kedekatan personal dengan *Nyai Lebe*, *Bapak Lebe*, dan tokoh masyarakat. Hal tersebut dipandang logis karena peneliti merupakan bagian dari masyarakat Sugihwaras, sehingga data yang digali tidak menimbulkan resistensi dari masyarakat. Penelitian ini memiliki kendala yang menyebabkan data susah didapatkan. Kendala tersebut antara lain ketika *Nyai Lebe* masuk rumah sakit dikarenakan sakitnya yang tidak kunjung sembuh. Oleh karenanya, peneliti harus menunda proses wawancara hingga *Nyai Lebe* sembuh dari sakitnya.

2). Pengamatan (Observation) adalah pengamatan atau pencatatan yang sistematis terhadap gejala-gejala yang diteliti. Menurut Parsudi Suparlan bahwa dalam pengamatan terdapat deskripsi mengenai makna dari benda-benda, tindakan-tindakan, dan peristiwa-peristiwa yang ada dalam kehidupan sosial mereka, menurut kacamata mereka yang menjadi pelaku-pelakunya (Sudikan dalam Bungin, 2001:57). Pengamatan ini dilakukan untuk mengetahui pola perilaku sosial informan dalam menjaga eksistensi peran *Nyai Lebe*. Kegiatan observasi ditujukan untuk mengamati secara langsung pengalaman-pengalaman yang dialami sebagai bahan konfirmasi. (Hamdanah, 2005 : 46)

Pelaksanaan observasi maupun wawancara menggunakan alat bantu, karena pengamatan manusia pada hakikatnya sangat terbatas. Alat bantu yang dimaksud dapat berupa kamera, perekam (*recorder*), catatan, dan lain-lain. Observasi dilakukan secara langsung terhadap subjek penelitian, yaitu *Nyai Lebe*, *Bapak Lebe*, dan masyarakat Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pernalang Kabupaten Pernalang.

Kemudahan yang dirasakan oleh peneliti ketika dalam proses observasi, dikarenakan peneliti merupakan putra lokal yang telah terbiasa sedari dini mendapatkan pengetahuan sosio-religio-kultural masyarakat pesisiran di Sugihwaras. Kendala yang dihadapi peneliti tentunya ada. Hambatan tersebut terjadi ketika ritus yang diteliti sifatnya insidental. Hal ini menyebabkan peneliti menunggu momen ritus tersebut yang bisa jadi dalam waktu sebulan baru terjadi, bahkan ada yang hingga satu tahun sekali. Ritus yang sifatnya insidental ini dapat dicontohkan seperti ritus *nolak impen* yang mengharuskan peneliti menunggu

seseorang yang mimpi buruk dan meminta kepada *Nyai Lebe* untul ditolak mimpinya dengan ritus tersebut. Peneliti sangat bersyukur ritus-ritus tersebut dapat diteliti dan dideskripsikan.

3). Penelusuran Arsip. Dalam penelitian ini, penelitian mengambil dan mengutip data yang sebelumnya telah ada, yaitu melalui buku-buku, surat kabar dan internet yang tentu saja berhubungan langsung dengan keterangan *Nyai Lebe* di Kelurahan sugihwaras Kabupaten Pematang.

Kemudahan yang dirasa oleh peneliti dalam melakukan penelusuran arsip ini yaitu sikap masyarakat yang kooperatif dalam proses pengambilan data berupa rekaman suara, video, dan gambar serta kitab-kitab yang berhubungan dengan khasanah keilmuan yang dipelajari oleh *Nyai Lebe*. Penelusuran arsip ini juga memiliki kendala, yakni tidak dapat serta merta diterapkan pada ritus-ritus yang sifatnya insidental. Peneliti dituntut untuk melengkapi data dengan wawancara mendalam bersama informan tanpa dilengkapi gambar ataupun arsip tertentu hanya berpegang pada informasi dari informan. Selain itu, ada pula tempat tertentu yang disarankan untuk tidak didatangi maupun diabadikan dalam lensa kamera, sehingga dokumentasi berupa pengambilan foto tidak dapat dilakukan demi meredam resistensi dari masyarakat.

7. Validitas Data

Validitas data diperlukan sebagai pemeriksaan data sebelum analisis dilakukan. Untuk menguji validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Denzin membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2004:330).

Dalam kerangka memenuhi triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini, maka digunakanlah *cross-check data* (Denzin, 1998). Kegiatan ini dilakukan, jika data yang didapat memang membutuhkan pengecekan silang, seperti :

1. Membandingkan wawancara informan yang satu dengan yang lain.
“Ketika *Nyai Lebe* Rochjati menyatakan bahwa beliau telah melakukan regenerasi dengan mengkader *Nyai Lebe* baru seperti Ibu Saerah dan Ibu Ning. Keduanya telah berguru kepada *Nyai Lebe* dan diharapkan dapat menggantikan *Nyai Lebe* kelak ketika *Nyai Lebe* sudah tidak dapat menjalankan tugasnya”, maka yang demikian ini diperlukan pengecekan data terhadap *Nyai Lebe* Saerah dan *Nyai Lebe* Ning yang dianggap sebagai regenerasi dan kader dari *Nyai Lebe* Rochjati.
2. Membandingkan wawancara informan dengan data sekunder.
“Ketika *Nyai Lebe* menyatakan bahwa salah satu ilmu dan do’a yang sering dibaca oleh *Nyai Lebe* bersumber dari suatu kitab *Mujarobat* yang

dahulu dimiliki oleh Bapak Kaylan (suami *Nyai Lebe*) dan sekarang berpindah tangan kepada Bapak Casokha (menantu *Nyai Lebe*)”, maka hal yang demikian diperlukan pengecekan dengan cara peneliti mendatangi Bapak Casokha di Batang, untuk turut serta mengkaji Kitab *Mujarobat* tersebut. Kitab ini berhasil ditemukan di Batang dan merupakan karangan Al Haj Abdurrohman bin Al Haj Abdul Aziz Singapura yang berasal dari Madiun Nempuran. Peneliti sangat beruntung karena ritus dan objek keramat baik berupa kitab, dan perlengkapan ritus dapat difoto sesuai dengan kepentingan, setelah memperoleh ijin dari *Nyai Lebe*.

8. Analisis Data

Analisis data, menurut Patton adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam satu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Analisis data kualitatif ini terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan menurut Miles dan Huberman (1992:15-19).

1). Pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara pencarian data yang dilakukan terhadap berbagai jenis data, baik tertulis maupun data yang di lapangan. Data tertulis berasal dari buku, surat kabar, internet, dan lain-lain. Sedangkan data yang didapatkan di lapangan berupa catatan lapangan yang diperoleh dari hasil wawancara maupun pengamatan terhadap *Nyai Lebe* di Kelurahan sugihwaras Kabupaten Pematang.

2). Reduksi data

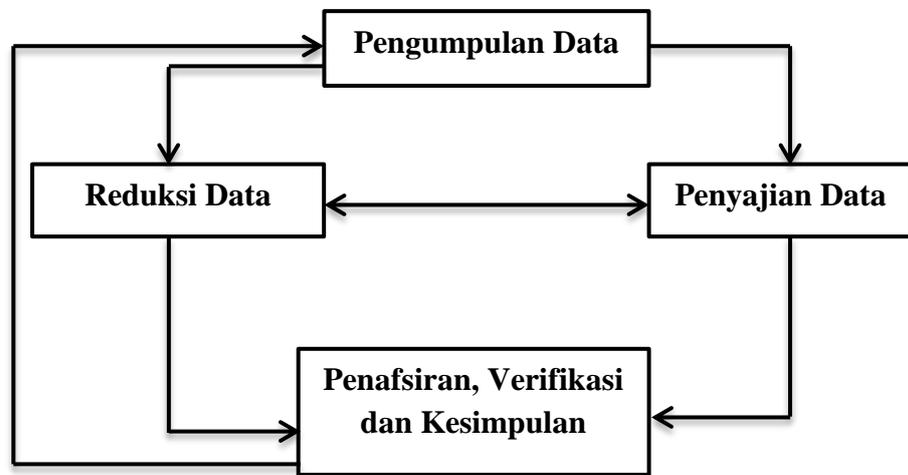
Reduksi data merupakan pemeriksaan kembali seluruh data, berupa informasi-informasi yang didapat dan berkas-berkas jawaban dari informan. Penelitian kembali dilakukan saat data yang diperoleh mengenai *Nyai Lebe* terkait dengan profil, peran sosial keagamaan serta apresiasi masyarakat dan negara terhadap peran *Nyai Lebe* di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang .

3). Penyajian data

Penyajian data adalah Matrik yang dibuat peneliti berisi penjelasan singkat mengenai permasalahan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, hasil penelitian, pembahasan, kesimpulan serta saran. Pembuatan matrik ini bertujuan agar peneliti dapat mengurutkan data dan tidak terbenam dengan setumpuk data.

4). Pengambilan keputusan dan verifikasi

Pada tahap ini, peneliti berusaha mencari makna dari data yang diperoleh, untuk itu peneliti berusaha mencari pola, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering muncul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi, dari data yang ada didapatkan kesimpulan penelitian. Verifikasi dilakukan dengan singkat dengan cara mengumpulkan data baru.



Gambar 2. Bagan teknis analisis data Miles dan Huberman (1992)

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini secara umum berusaha mengungkap secara kultural-sosial-religi masyarakat Kelurahan Sugihwaras sebagai entitas masyarakat pesisir dengan berbagai tradisi islam-lokalnya. Ideologi Islam yang tercampur dengan nilai lokal telah bercokol lama kultur setempat dan membentuk sebuah pandangan egaliter dipadu budaya patriarki. Hal tersebut dikuatkan oleh dalil “*Arrijaalu Qowwamuna alannisa*”, yakni sebuah dalil yang cukup santer diperdengarkan oleh ulama di Sugihwaras untuk meneguhkan kedudukan laki-laki sebagai pemimpin perempuan, dan disisi lain dalil “*Inna akromakum indallahi atqokum*” juga dilantunkan sebagai wujud egalitarianisme yang tetap dipegang teguh dimana kesamaan derajat antara laki-laki dan perempuan adalah hal yang mutlak. Perbedaan pandangan ulama mengenai hal ini memang telah menjadi hal yang wajar bagi masyarakat, namun budaya patriarki menjadi penguat pada dali yang pertama.

Ritus yang dilakukan oleh masyarakat dipandu oleh seorang tokoh agama, meski dalam kultur patriarki laki-laki menjadi yang diutamakan, namun perempuan rupanya hadir dalam ruang *private* (sakral-profani) sebagai tokoh agama sekaligus figur lokal yang masyarakat menyebutnya sebagai *Nyai Lebe*. Peran sosial-keagamaan yang dilakukan *Nyai Lebe* meliputi berbagai bentuk ritus

yang mengiringi daur hidup masyarakat. *Nyai Lebe* di Kelurahan Sugihwaras berjumlah empat orang yakni Simbah Rochjati, Ibu Maryati, Ibu Jakroh, dan Ibu Saerah. Saat ini sedang dikader oleh Simbah Rochjati seorang calon *Nyai Lebe* baru yaitu Ibu Ning. Ibu Saerah dan Ibu Ning adalah hasil kaderisasi yang dilakukan oleh *Nyai Lebe* Rochjati, seorang *Nyai Lebe* senior yang memiliki wilayah otoritas hingga enam kelurahan, dan memediasi 16 ritus islam-lokal yang ada dimasyarakat.

Urgensi peran *Nyai Lebe* dalam kehidupan masyarakat tidak serta merta mendapat apresiasi yang baik dari masyarakat. Berbagai bentuk perilaku diskriminatif turut dirasakan. Berbagai hak yang sepatutnya didapat namun kurang terakomodir, seperti hak untuk memperoleh apresiasi yang layak, hak untuk disejajarkan dengan *Bapak Lebe*, dan hak untuk dilindungi dari segala bentuk perilaku diskriminatif. Hegemoni budaya patriarki yang ada di masyarakat dan negara menjadi faktor utama yang menyebabkan ketimpangan apresiasi antara *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*.

B. Saran

Adapun saran yang disampaikan dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagi Pemerintah, hendaknya memperhatikan aspek kultural masyarakat terutama terkait dengan *Nyai Lebe* pada kehidupan masyarakat pesisir. Hal ini dapat diwujudkan dengan apresiasi yang pantas dan dukungan terhadap regenerasi *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* demi kelangsungan sosio-religio-kultural masyarakat, sehingga perlu kiranya dibentuk sebuah peraturan desa

untuk memayungi dan melindungi *Nyai Lebe* atau *Bapak Lebe* dari segala perilaku diskriminatif baik dari masyarakat maupun negara. Kekhasan Budaya masyarakat pesisir pantai utara Jawa dengan ritual keagamaannya juga hendaknya dilihat sebagai bentuk intelektualitas masyarakat yang harus dijunjung tinggi sebagai suatu *local wisdom*

2. Bagi masyarakat, hendaknya *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* sebagai atribut sosial-keagamaan sepatutnya tidak hanya dipandang pada aspek sex saja, melainkan pada aspek kepantasan dan kemampuan, sehingga *Nyai Lebe* (perempuan) dapat memperoleh perhatian yang layak dari masyarakat. Masyarakat memiliki kontribusi penting dalam upaya perlindungan dari perilaku diskriminatif yang mengakibatkan ketimpangan gender antara *Bapak Lebe* dan *Nyai Lebe*.
3. Bagi *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*, hendaknya memandang pentingnya perjuangan dalam menyampaikan aspirasi sehingga masyarakat dan negara dalam hal ini pemerintah desa mengetahui kebutuhan keduanya. Selain itu, regenerasi *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* hendaknya dijadikan suatu fokus bagi keduanya karena sikap generasi muda yang kurang apresiatif terhadap budaya lokal dikhawatirkan akan habisnya figur lokal masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Ed Revisi VI, Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Brata, N.T. 2006. *Rekayasa Seni di Area Kekuasaan*. Semarang : TITIAN MASA PUSTAKA dan UPT UNNES PRESS
- Gramsci, A. 1971. *Selections from the Prison Notebooks of Antonio Gramsci*, Q. Hoare & G. N. Smith, eds. & trans. London: Lawrence and Wishart.
- Guba, E. G., & Lincoln, Y. S. 1994. *Competing paradigms in qualitative research*. In N. K. Denzin & Y S. Lincoln (Eds.), *Handbook of qualitative research* (pp. 105-117). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Hamdanah. 2005. *MUSIM KAWIN DI MUSIM KEMARAU : Studi atas Pandangan Ulama Perempuan Jember tentang Hak-hak Reproduksi Perempuan*. Yogyakarta : BIGRAF Publishing.
- Hassan, M. 2011. Women Preaching For The Secular State: Official Female Preachers (Bayan Vaizler) In Contemporary Turkey. *International Journal of Middle East Studies*. Volume 43/Issue 03/ August 2011, Hal. 451-473.
- Ismail, A. 2012. *Agama Nelayan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1993. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : Gramedia.

- Lexy J. M. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya.
- Mayawati, A. D. 2007. *Kepercayaan Masyarakat Pemalang Terhadap Makam Syeh Maulana Syamsudin di Dukuh Tanjungsari Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten pemalang*. Semarang : Universitas Negeri Semarang.
- Mulyosari, E. T. 2007. Dinamika Masyarakat dan Solusinya, Kasus atas Pemilihan Kaum di Dusun Cupuwatu I Purwomartani Kalasan Sleman. *Aplikasia, Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama*. Vol. VIII, No. 2, Desember 2007. Hal. 139-140.
- Pozzolini, A. 2006. *Pijar – Pijar Pemikiran Gramsci*. Yogyakarta : Resist Book
- Radam, N. H. 2001. *Religi Orang Bukit*. Yogyakarta : YAYASAN SEMESTA
- Simon, R. 1999. *Gagasan – Gagasan Politik Gramsci*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Subagya, Y. T. 2004. *Menemui Ajal, Etnografi Jawa Tentang Kematian*. Yogyakarta : KEPEL PRESS.
- Sugiono , M. 1999. *Kritik Antonio Gramsci Terhadap Pembangunan Dunia Ketiga*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R & D*. Bandung : ALFABETA

Syam, N. 2005. *Lslam Pesisir*. Yogyakarta : LKiS Yogyakarta

Turner B. S. 2007. Religious Authority and the New Media. *Theory, Culture & Society*. March 2007 . 24: 117-134.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

PEDOMAN WAWANCARA
“NYAI LEBE ; OTORITAS MODIN PEREMPUAN
PADA MASYARAKAT PESISIR JAWA”
(Studi Kasus Di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang
Kabupaten Pemalang)

Penelitian “*NYAI LEBE ; OTORITAS MODIN PEREMPUAN PADA MASYARAKAT PESISIR JAWA*” (Studi Kasus Di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang) menggunakan pendekatan studi kasus, oleh karena itu untuk memperoleh validasi dan data yang lengkap diperlukan pedoman wawancara.

A. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian menunjukkan tempat dimana penelitian dilakukan. Penelitian dilakukan di RT 01/ 16 Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang . Peneliti memilih lokasi ini, karena lokasi ini adalah lokasi tempat tinggal *Nyai Lebe* sebagai tokoh dalam ritual keagamaan masyarakat setempat.

Identitas Informan

Nama :

Usia :

Pendidikan :

Pekerjaan :

Alamat :

Agama :

1. *Lebe* atau Modin (*Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*)

Lebe atau Modin merupakan sebutan lokal bagi pemuka agama pada masyarakat pesisir di Kelurahan Sugihwaras. Tokoh agama perempuan (*Nyai Lebe*) merupakan pemimpin spiritual yang dipilih secara langsung oleh masyarakat. Sedangkan *Bapak Lebe* merupakan tokoh agama (laki-laki) yang dipilih oleh pihak Kelurahan dan Kemenag lewat serangkaian seleksi.

1. Bagaimana identitas *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* dalam masyarakat Kelurahan Sugihwaras ?
2. Bagaimana latar belakang proses terbentuknya *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* dalam ritual keagamaan di Kelurahan Sugihwaras ?
3. Bagaimana rangkaian cara yang dilakukan untuk menjadi *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* ?
4. Apakah ada pengkaderan atau regenerasi untuk menjadi *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*?
5. Dimana saja sektor wilayah otoritas *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*?
6. Berapa jumlah *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* yang masih eksis dalam ritus-ritus keagamaan masyarakat kelurahan Sugihwaras?
7. Bagaimana upaya pendekatan yang dilakukan oleh *Nyai Lebe* dengan masyarakat?
8. Bagaimana bentuk peran sosial – keagamaan yang dilakukan oleh *Nyai Lebe* dalam bermasyarakat?

2. Masyarakat

Masyarakat dalam penelitian ini merupakan warga Sugihwaras dan masyarakat di luar Sugihwaras, baik yang masuk dalam wilayah otoritas *Nyai Lebe* maupun tidak.

1. Apakah dengan adanya aktivitas sosial yang dilakukan oleh *Nyai Lebe* membuat masyarakat semakin menerima atau tidak?
2. Apakah yang membuat masyarakat kagum dengan *Nyai Lebe*?
3. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang *Nyai Lebe* (secara pribadi atau sebagai individu dalam masyarakat)?
4. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang *Bapak Lebe* (secara pribadi atau sebagai individu dalam masyarakat)?
5. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang *Nyai Lebe* pada saat menjalankan tugasnya dalam memediasi ritus?
6. Bagaimana tanggapan masyarakat tentang *Bapak Lebe* pada saat menjalankan tugasnya dalam memediasi ritus?
7. Kelebihan apa yang dimiliki oleh *Nyai Lebe* dalam menjalankan ritusnya?
8. Apa perbedaan peran sosial- keagamaan yang dilakukan oleh *Bapak Lebe* dan *Nyai Lebe*?

3. Tokoh Agama

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan tokoh agama adalah warga Sugihwaras yang memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang mendalam serta biasanya berperan aktif dalam kegiatan keagamaan di Sugihwaras.

1. Apakah Bapak mengetahui identitas *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*?
2. Bagaimana masyarakat menanggapi tentang peran *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*?
3. Bagaimana wujud apresiasi mereka terhadap *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*?
4. Bagaimana pandangan islam dengan adanya perempuan sebagai pemuka agama (*Nyai Lebe*)?
5. Bagaimana pandangan islam terhadap ritus lokal yang dimediasi oleh *Nyai Lebe*?
6. Bagaimana peran *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* dalam aktifitas religi di masyarakat Sugihwaras ?

4. Tokoh Masyarakat

Tokoh masyarakat merupakan figur yang memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Sugihwaras dan selalu dilibatkan dalam kegiatan yang ada di Kelurahan Sugihwaras.

1. Bagaimana pandangan Bapak mengenai *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*?
2. Apakah Bapak mengetahui mengenai identitas *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*?
3. Mengapa hingga sekarang masyarakat masih memiliki ketergantungan terhadap *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*?
4. Masyarakat yang menggunakan jasa *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe* kebanyakan berprofesi sebagai apa?
5. Bagaimana pendapat Bapak tentang peran *Nyai lebe* dan *Bapak Lebe*?
6. Bagaimana apresiasi yang didapatkan *Nyai Lebe* dan *Bapak Lebe*?
7. Apakah ada perilaku diskriminatif di dalamnya?

PEDOMAN OBSERVASI

Pedoman Observasi dalam penelitian “*NYAI LEBE ; OTORITAS MODIN PEREMPUAN PADA MASYARAKAT PESISIR JAWA*” (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang) adalah sebagai berikut :

a. **Objek Penelitian**

- 1). Kondisi geografis Kelurahan Sugihwaras
- 2). Administrasi pemerintahan di Kelurahan Sugihwaras
- 3). Keadaan sosial-budaya masyarakat
- 4). Sarana komunikasi dan transportasi
- 5). Kehidupan sosial-ekonomi masyarakat
- 6). Lokalitas dan lingkungan tempat tinggal

b. **Profil dan Peran sosial-keagamaan *Nyai Lebe***

- 1). Sejarah hidup *Nyai Lebe* meliputi : masa sebelum menjadi *Nyai Lebe* dan masa sesudah menjadi *Nyai Lebe*
- 2). Deskripsi bentuk peran *Nyai Lebe* lewat berbagai ritus yang di mediatorinya.
- 3). Pandangan masyarakat mengenai peran *Nyai Lebe* dalam kehidupan sosio-kultural masyarakat.

c. Apresiasi masyarakat dan negara terhadap peran *Nyai Lebe*

- 1). Bagaimana bentuk apresiasi yang diberikan oleh negara dan masyarakat terhadap peran *Nyai Lebe*?
- 2). Pandangan masyarakat mengenai kinerja dan otoritas *Nyai Lebe*.
- 3). Pandangan masyarakat dan pemerintah desa mengenai figur lokal seperti *Nyai Lebe*.

DAFTAR INFORMAN***Nyai Lebe***

Nama : Rohyati
Umur : 77 Tahun
Pendidikan : Madrasah majelis (Tidak bersekolah formal)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (*Nyai Lebe*)
Alamat : RT 01/16 Dukuh Krasak Kelurahan Sugihwaras

Nyai Lebe

Nama : Saerah
Umur : 63 Tahun
Pendidikan : (Tidak bersekolah formal)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (*Nyai Lebe*)
Alamat : RT 03/01 Dukuh Pecolotan Kelurahan Sugihwaras

Nyai Lebe

Nama : Ningsih
Umur : 46 Tahun
Pendidikan : SMP
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga (*Nyai Lebe*)
Alamat : Dukuh Krasak Kelurahan Sugihwaras

Bapak Lebe

Nama : Yusuf Sukirno
Umur : 44 Tahun
Pendidikan : MAN
Pekerjaan : Staf Kelurahan (*Bapak Lebe*)
Alamat : Dukuh Krasak Kelurahan Sugihwaras

Bapak Lebe

Nama : Abdul Jamil
Umur : 51 Tahun
Pendidikan : MAN
Pekerjaan : Staf Kelurahan (*Bapak Lebe*)
Alamat : Kelurahan Sugihwaras

Kepala Kelurahan Sugihwaras

Nama : Febri Djatmiko , S.TTP, MP.
Umur : 34 Tahun
Pendidikan : S2
Pekerjaan : Kepala Kelurahan Sugihwaras
Alamat : Kecamatan Taman Peralang

Tokoh Masyarakat

Nama : Ahmad Muntasib
Umur : 62 Tahun
Pendidikan : SD/ sederajat
Pekerjaan : Wiraswasta
Alamat : RT 02/ 16 Dukuh Krasak Kelurahan Sugihwaras

Tokoh Masyarakat

Nama : Wijonarko , S.Pdi
Umur : 47 Tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru SD (PNS)
Alamat : RT 01/ 01 Kelurahan Sugihwaras

Tokoh Agama

Nama : Nailul Author
Umur : 47 Tahun
Pendidikan : SMA/ Sederajat
Pekerjaan : Ustadz (Pengasuh Majelis Al Mujahidin)
Alamat : Rt 01 / 16 Kelurahan Sugihwaras

Tokoh Agama

Nama : Ahmad Baedlowi, S.pdi
Umur : 38 Tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam
Alamat : Rt 01 / 16 Kelurahan Sugihwaras

Tokoh Agama

Nama : Subandi
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : S1
Pekerjaan : Guru Pendidikan Agama Islam
Alamat : Dukuh Tanjungsari Kelurahan Sugihwaras

DAFTAR OPINI MASYARAKAT**Masyarakat**

Nama : Zalyulah , S.Pd

Umur : 45 Tahun

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Guru SD (PNS)

Alamat : RT 01/ 01 Kelurahan Sugihwaras

Nama : Musywaroh , S.Pdi

Umur : 34 Tahun

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Guru SD (PNS)

Alamat : RT 01/16 Kelurahan Sugihwaras

Nama : Sutaadi , S.Pd

Umur : 38 Tahun

Pendidikan : S1

Pekerjaan : Guru SD (PNS)

Alamat : Paduraksa, Pematang

Nama : Basirin
Umur : 45 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Rt 01/ 01 Dukuh Pecolotan, Kelurahan Sugihwaras

Nama : Nuridin
Umur : 46 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Rt 03/ 01 Dukuh Pecolotan, Kelurahan Sugihwaras

Nama : Kasmir
Umur : 54 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Nelayan
Alamat : Dukuh Krasak Kelurahan Sugihwaras

Nama : Rohimah
Umur : 52 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Dukuh Krasak Kelurahan Sugihwaras

Nama : Suh
Umur : 43 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat :Dukuh Krasak Kelurahan Sugihwaras

Nama : Runati
Umur : 44 Tahun
Pendidikan : SD
Pekerjaan : Ibu rumah tangga
Alamat : Rt 01/ 01 dukuh Pecolotan, Kelurahan Sugihwaras

SHOLAWAT WANGSALAN

1. Sholawat *wangsalan* di Acara Pengajian Seninan Majelis Al Mujahadah.

“Sholatullah salamullah ala thoha rosulillah sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Senajan sugih mlarat atine, ngersulah bae suarane, ora tentrem pikirane, monggo ngaji senen dinane..

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Ora ngaji saben dinane, alesan sibuk ngejar dunyane, ora nglakoni limang waktune, senajan sugih mlarat atine...

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Urip nang dunya aja sok nggampang, lakonana sholat sembahyang, mangkat traweh arang-arang, tandane imane kurang..

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Umat Islam sholat berkumpul, limang waktu aja ucul, nyembah Allah tu memang betul, aja nyembah siluman tuyul...

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Umat Islam sholat sembahyang, murtad syirik harus dibuang, nyembah Allah aja bimbang, aja nyembah siluman klabang...

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Umat Islam bukan golek, Sholat wengi serta melek, nyembah Allah nyuwun rejekine dewek, aja nyembah siluman kethek...

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Jibril ora suka ora lila, umate nyembah srigala, nyembah Allah malaikat mbela, aja nyembah siluman ula...

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Umat Islam sholat dan taqwa, aja ngemungaken ngejar harta, nyembah Allah ora cilaka, aja nyembah siluman baya...

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Mulo urip sibuk dunyane, nganti klalen limang waktune, nyawa lunga laka sangune, lagi nangis teka godane...

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Urip nang dunya bli gelem tobat, maksiate sering kumat, siksa kubur luwih berat, mungkar wa nakir selalu nglandrat...

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Ngejar dunya selawas-lawas, awake sehat esih waras, bli gelem ngucap surat al ikhlas, nyawane lunga bli sangu beras...

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Bukan pedagang bukan petani, limang waktu ora nglakoni, ayat kursi ora nduweni, rohani ora pakani...

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Nyawa lunga nggawa weselan, urip nang dunya kaya wong dolan, ngawan mbengi nunggu panggilan, bli bisa ganti wakilan...

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Tamu agung sampung wangsul, limang waktu aja ucul, bukan wong mbelah bukan wong macul, aja nganti imane ucul... ”

(Sholatullah Salamullah a'la Thoha Rosulillah Sholatullah Salamullah a'la Yasin Habibillah...

Walaupun kaya, miskin hatinya, mengeluh saja perkataannya, tidak tentram pikirannya, mari mengaji senin harinya...

Sholatullah Salamullah a'la Thoha Rosulillah Sholatullah Salamullah a'la Yasin Habibillah...

Tidak mengaji setiap harinya, alasan sibuk mengejar dunianya, tidak melaksanakan lima waktunya, walaupun kaya miskin hatinya

Sholatullah Salamullah a'la Thoha Rosulillah Sholatullah Salamullah a'la Yasin Habibillah...

Hidup di dunia jangan meremehkan, lakukanlah sholat sembahyang, berangkat tarawih jarang-jarang, tanda imanya kurang...

Sholatullah Salamullah a'la Thoha Rosulillah Sholatullah Salamullah a'la Yasin Habibillah...

Umat Islam sholat berkumpul, lima waktu janganlah lepas, menyembah Allah itu memang betul, jangan menyembah siluman tuyul...

Sholatullah Salamullah a'la Thoha Rosulillah Sholatullah Salamullah a'la Yasin Habibillah...

Umat Islam sholat sembahyang, murtad syirik harus dibuang, menyembah Allah jangan bimbang, jangan menyembah siluman klabang...

Sholatullah Salamullah a'la Thoha Rosulillah Sholatullah Salamullah a'la Yasin Habibillah...

Umat Islam bukan boneka, Sholat malam dengan terjaga, menyembah Allah meminta rezekinya, jangan menyembah siluman kera...

Sholatullah Salamullah a'la Thoha Rosulillah Sholatullah Salamullah a'la Yasin Habibillah...

Jibril tidak suka tidak rela, manusia menyembah srigala, menyembah Allah malaikat membela, jangan menyembah siluman ular...

Sholatullah Salamullah a'la Thoha Rosulillah Sholatullah Salamullah a'la Yasin Habibillah...

Umat Islam sholat dan taqwa, tidak hanya mengandalkan harta, menyembah Allah tidak celaka, jangan menyembah siluman buaya...

Sholatullah Salamullah a'la Thoha Rosulillah Sholatullah Salamullah a'la Yasin Habibillah...

Manusia hidup sibuk keduniawiannya, hingga lupa lima waktunya, ruh pergi tidak ada bekalnya, sedang nangis datang godanya...

Sholatullah Salamullah a'la Thoha Rosulillah Sholatullah Salamullah a'la Yasin Habibillah...

Hidup dunia tidak mau taubat, maksiatnya sering kumat, siksa kubur lebih berat, mungkar wa nakir selalu menyiksa...

Sholatullah Salamullah a'la Thoha Rosulillah Sholatullah Salamullah a'la Yasin Habibillah...

Mengejar dunia seumur hidup, badannya sehat masih waras, tidak mau membaca surat al ikhlas, ruh pergi tidak berbekal beras...

Sholatullah Salamullah a'la Thoha Rosulillah Sholatullah Salamullah a'la Yasin Habibillah...

Tidak pedagang tidak petani, lima waktu tidak dijalani, ayat kursi tidak dipunyai, rohani tidak dimakani...

Sholatullah Salamullah a'la Thoha Rosulillah Sholatullah Salamullah a'la Yasin Habibillah...

Ruh pergi membawa pertanggungjawaban, hidup di dunia seperti permainan, siang malam menunggu panggilan, tidak bisa diwakilan...

Sholatullah Salamullah a'la Thoha Rosulillah Sholatullah Salamullah a'la Yasin Habibillah...

Tamu agung sudah pulang, lima waktu jangan lepas, bukan orang melaut bukan orang mencangkul, jangan sampai imannya lepas...). (Rochjati, 77 Tahun, *Nyai Lebe*, wawancara tanggal 12 Februari 2015)

2. Sholawat Wangsalan pada Ritus Kematian

“Sholatullah salamullah ala thoha rosulillah sholatullah salamullah ala yasin habibillah...”

Akhiripun kito badhe numpak kathil, kemul brikut ndhuwure kembang pating kranthil, menyang kubur keluarga padha nginthil, mlebu kubur sing mabag mungkar wa nakir....

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Pedhote napas untune ngancing matane malik lambene cicing darahe munjuk wetenge bangsa atine bingung godane teka.....

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Ayoh sholat dzikir syahadat pan ketekan malaekat rasa wedhi kayong pan mlempat sikil loro bli kena dangkat....

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Eman-eman urip nang jaman mati muging nggawa iman pengin ketemu malaekat Ar-Ruman, mungkar wa nakir nglandrate eman.....

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Wis tekad ditinggal lunga slamet tinggal nyuwun pandonga dunya akeh ora digawa raga wis pisah karo nyawa....

Sholatullah salamullah ala thoha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Nang dunya kudu pada tobat ngelingaken bakal kiamat aja wedhi aja runtag bakal mati mungkar wa nakir mabag.....

Sholatullah salamullah ala toha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Nang dunya bakale kudu tobat puasa tamat maksiate kumat ngelingaken nang kubur sedelat mungkar wa nakir bakale nglandrat....

(Sholatullah salamullah ala toha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Akhirnya kita akan menaiki keranda, selimut rapat di atasnya terdapat bunga bergantungan, pergi ke kubur keluarga turut mengantar, masuk ke liang lahat didatangi mungkar wa nakir....

Sholatullah salamullah ala toha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

putusnya nafas gigi terkunci mata terbalik bibirnya terbuka darahnya naik perutnya sakit hatinya bingung datang godaannya.....

Sholatullah salamullah ala toha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Ayo sholat dzikir syahadat mau bertemu Malaikat rasa takut seperti mau melompat kedua kaki tidak dapat diangkat....

Sholatullah salamullah ala toha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Sayang sungguh sayang hidup di akhir zaman, mati semoga membawa iman, ingin ketemu malaikat Ar-Ruman, mungkar wa nakir menyainya penuh sayang.....

Sholatullah salamullah ala toha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Sudah tekad ditinggal pergi, selamat tinggal minta didoakan, harta dunia bergelimpangan tidak dibawa, raga sudah pisah dengan nyawa....

Sholatullah salamullah ala toha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Di dunia harus bertaubat, mengingatkan akan kiamat, jangan takut jangan khawatir, ketika mati mungkar wa nakir menemui.....

Sholatullah salamullah ala toha Rosulillah Sholatullah salamullah ala yasin habibillah...

Di Dunia harus bertaubat, puasa tamat maksiatnya kumat, mengingatkan di kubur baru sebentar mungkar wa nakir akan menyai.... (Rochjati, 77 Tahun, *Nyai Lebe*, wawancara tanggal 24 April 2015)

FOTO – FOTO DOKUMENTASI

Gambar 1. Peneliti sedang melakukan wawancara dengan *Nyai Lebe*. *Nyai Lebe* secara jelas menyampaikan informasi yang dibutuhkan peneliti.



Gambar 2. *Nyai Lebe* sedang berinteraksi dengan Bu Rohimah sekeluarga, serta menanyakan hajat apa yang ingin dipanjatkan



Gambar 3. *Nyai Lebe* memimpin do'a agar hajat keluarga Bu Rohimah terkabul. Bu Rohimah sekeluarga mempunyai hajat agar anaknya Bu Rohimah yang berada di Taiwan diberi keselamatan dan keberkahan.



Gambar 4. Bubur merah putih ini merupakan sebagai prasyarat do'a, agar hajatnya terkabul. Setelah dido'akan, bubur merah putih selanjutnya akan dibagikan kepada tetangga terdekat. *Nyai Lebe* pun turut membawa bubur merah putih ini.



Gambar 5. *Nyai Lebe* berangkat menuju Majelis Al Mujahadah untuk turut serta pada kegiatan pengajian seninan. Tidak lupa diperjalanan beliau menyapa tetangga sekaligus orang yang pernah melakukan ritus yang dimediasi oleh *Nyai Lebe*.



Gambar 6. Sesampainya di Majelis Al Mujahadah, *Nyai Lebe* menyalami rekan sejawat di pengajian. Pengajian ini memang dikhususkan untuk ibu-ibu.



Gambar 7. Setelah masuk ke dalam ruangan Majelis, *Nyai Lebe* membuka acara dan mengajak ibu-ibu lainnya untuk bersholawat.



Gambar 8. *Nyai Lebe* sedang melantunkan sholawat, menghadap kepada jamaah majelis sembari menunggu Ust. Nailul Author memasuki ruangan.



Gambar 9. Jamaah tampak antusias mengikuti lantunan sholawat yang dipimpin oleh Nyai Lebe.



Gambar 10. Setelah Ust. Nailul Author memasuki ruangan, serta merta jamaah merapatkan shaf untuk segera melakukan sholat sunnah dhuha dan tasbih yang di imami oleh Ust. Nailul Author.



Gambar 11. Setelah sholat sunnah dan do'a setelah sholat dipanjatkan, Ust. Nailul Author menyampaikan Maui'dhotul khasanah dan didengarkan dengan seksama oleh jama'ah. Pada saat itu, topik yang disampaikan adalah "Masithoh; perempuan sholehah dizaman Fir'aun"



Gambar 12. Ramah tamah setelah Maui'dhotul khasanah selesai disampaikan.



Gambar 13. *Nyai Lebe* bersama ibu-ibu merangkai bunga untuk prosesi ritual kematian Bapak Sair bin Waan di Dukuh Krasak Kelurahan Sugihwaras. Bunga yang digunakan meliputi bunga mawar, melati, kenanga, kantil, bunga kertas, dan masih banyak lainnya. Dalam adat Jawa biasa disebut kembang setaman dan kembang tujuh rupa.



Gambar 14. *Nyai Lebe* menunjukkan hasil kreasi rangkaian bunganya dalam ritual kematian Bapak Sair bin Waan di Dukuh Krasak Kelurahan Sugihwaras.



Gambar 15. *Bapak Lebe* dan kaum laki-laki turut memandikan jenazah. Hal ini diutamakan untuk kerabat jenazah. *Bapak Lebe* memandikan jenazah laki-laki, sedangkan pada kasus kematian kaum perempuan, maka *Nyai Lebe* yang bertugas pula dalam memandikan jenazah perempuan.



Gambar 16. Kerabat jenazah yang laki-laki ada pula yang membuat tulisan nama jenazah pada batu nisan. Sementara kaum laki-laki yang lainnya ada yang mengambil keranda, dan ada pula yang duduk-duduk menunggu jenazah untuk disholatkan dan diantar ke kuburan.



Gambar 17. *Nyai Lebe Rochjati, Nyai Lebe Ning dan Bapak Lebe Yusuf* bersama-sama menyiapkan kain kafan untuk diletakkan di keranda menjelang prosesi pengkafanan jenazah.



Gambar 18. *Nyai Lebe* menaburkan bunga, wewangian, dan kapur barus yang telah disiapkannya kedalam hamparan kain kafan diatas keranda.



Gambar 19. Pada saat jenazah dikafani oleh *Bapak Lebe, Nyai Lebe* mempersiapkan penutup keranda dan rangkaian bunga untuk penghias keranda.



Gambar 20. Setelah dikafani, keranda ditutup dan dihias, sementara *Nyai Lebe* sedari proses pengkafanan turut memimpin sholawat menambah hikmat proses ritus ini. Setelah siap, jenazah diantar menuju masjid Darussalam (masjid terdekat) kemudian di sholati. Setelah di sholati, jenazah diantarkan menuju ke pemakaman umum Krasak.



Gambar 21. Prosesi penggalian kubur tengah berjalan warga (kaum laki-laki) tengah menunggu jenazah untuk dimasukkan kedalam liang lahat yang telah dipersiapkan.



Gambar 22. Bapak Lebe memimpin tahlil pada ritual pemakaman jenazah almarhum Bapak Sair bin Waan dengan menghadap ke kuburannya.



Gambar 23. Ketika *Bapak Lebe* melakukan prosesi mensholati dan menguburkan jenazah, *Nyai Lebe* melakukan ritusnya sendiri dengan memimpin do'a keselamatan kubur bersama keluarga almarhum dirumah duka dengan syarat *sega berkat* yang nantinya dibagikan kepada tetangga sekitar. *Sega berkat* (nasi barokah) ini meliputi nasi putih dan tempe atau tahu yang dikukus, rasanya yang hambar menyiratkan kondisi batin keluarga yang dirundung duka ketika ditinggal bagian keluarga yang sangat dicintai.



Gambar 24. *Nyai Lebe* juga tidak lupa untuk menghibur keluarga dengan nasehat dan cerita yang mampu membuat keluarga tersenyum. Sebuah pendekatan personal yang cukup mengesankan.



Gambar 25. Nyai lebe sedang memimpin do'a pada ritual *nolak impen* yang hajatkan oleh keluarga Ibu Suh dan Bapak Wada.



Gambar 26. Syarat yang digunakan pada ritual *nolak impen* ini berupa bubur merah putih dengan wadah ukuran piring, dan bubur merah putih mini dalam takir, serta benang dan jarum. Bubur merah putih mini, benang dan jarum akan dilarungkan di sungai Srengseng.



Gambar 27. *Nyai Lebe* melarungkan dua *takir* atau wadah kecil. Satu *takir* berisi bubur merah putih, satu *takir* lagi berisi benang dan jarum. Pelarungan kedua syarat tadi, menjadi simbol dilarungkannya segala keburukan dan ditolaknya segala marabahaya yang hendak menimpa.



Gambar 28. *Nyai Lebe* kedatangan tamu di malam hari untuk meminta air barokah dari *Nyai Lebe* guna mendapatkan hasil melaut yang banyak. Ritual ini biasa disebut dengan ritual *njaluk syarat*.



Gambar 29. Air barokah atau *banyu donga* ini merupakan air yang telah dicelupkan *Watu Suleman* dan diberi do'a oleh *Nyai Lebe*.



Gambar 30. *Watu Suleman* merupakan batu bertuah yang digunakan oleh *Nyai Lebe* dalam memediasi ritual *njaluk syarat*



PEMERINTAH KABUPATEN PEMALANG
KECAMATAN PEMALANG
KELURAHAN SUGIHWARAS
Jalan Lumba-lumba Nomor Telp. (0284)324702
Sugihwaras 52315

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070/689/IV/15

Yang bertanda tangan dibawah ini, Kepala Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang dengan ini menerangkan :

Nama : **Marzuqo Septianto**
 NIM : 3401411134
 Jurusan : Sosiologi dan Antropologi
 Prodi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Yang bersangkutan telah mengadakan penelitian di wilayah Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang guna penyusunan skripsi dengan judul :

“NYAI LEBE ; OTORITAS MODIN PEREMPUAN PADA MASYARAKAT PESISIR JAWA (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)”

Dengan demikian surat Keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sugihwaras, 21 April 2015

KEPALA KELURAHAN SUGIHWARAS



Febri Djatmiko, S, STP.,MP.

NIP. 19810202 200112 1 004

SURAT KETERANGAN

Dengan ini menerangkan bahwa Mahasiswa :

Nama : **Marzuqo Septianto**
NIM : 3401411134
Jurusan : Sosiologi dan Antropologi
Prodi : Pendidikan Sosiologi dan Antropologi

Yang bersangkutan telah mendapat izin dan persetujuan kami untuk melaksanakan penelitian guna penyusunan skripsi dengan judul :

“NYAI LEBE ; OTORITAS MODIN PEREMPUAN PADA MASYARAKAT PESISIR JAWA (Studi Kasus di Kelurahan Sugihwaras Kecamatan Pemalang Kabupaten Pemalang)”

Adapun jadwal untuk kegiatan tersebut dapat dilaksanakan mulai tanggal 01 Februari 2015 hingga selesai. Dengan demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Pemalang, 01 Februari 2015

Hormat kami,



Korhyati

(Nyai Lebe)